

### HUBUNGAN ANTARA KEBUTUHAN AFILIASI DENGAN CYBERSEX

**PADA REMAJA DI KECAMATAN KEMUNING PALEMBANG SKRIPSI**

### SUCI CAHYANI 1533500167

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM FAKULTAS PSIKOLOGI**

### UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG

**2022**



### HUBUNGAN ANTARA KEBUTUHAN AFILIASI DENGAN CYBERSEX

**PADA REMAJA DI KECAMATAN KEMUNING PALEMBANG SKRIPSI**

### Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah

**SUCI CAHYANI 1533500167**

### PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM FAKULTAS PSIKOLOGI

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG**

### 2022

**HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS**

Dengan ini saya,

Nama : Suci Cahyani

NIM 1533500167

Alamat : Jl. Kuburan Nasrani No.2222 Rt.34 Rw.007 Kel.Pipareja Kec.Kemuning Palembang

### Judul : Hubungan Antara Kebutuhan Afiliasi dengan Cybersex pada Remaja di Kecamatan Kemuning Palembang

Menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya rela gelar kesarjanaan saya dicabut.

Palembang, Penulis

Suci Cahyani NIM. 1533500167

iii

### HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Suci Cahyani

NIM 155300167

Program Studi : Psikologi Islam

Judul Skripsi : **Hubungan Antara Kebutuhan Afiliasi dengan Cybersex pada Remaja di Kecamatan Kemuning Palembang**

# Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Psikologi Islam Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

### DEWAN PENGUJI

Ketua :

Seketaris :

Pembimbing I : Dr. Ema Yudiani, M.Si., Psikolog ( ) Penguji I :

Penguji II :

Ditetapkan di : Palembang Tanggal :

Dekan,

[Dr. Zuhdiyah, M.Ag](https://psikologi.radenfatah.ac.id/page/detail/zuhdiyah)

NIP. 197208242005012001

iv

### HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMISI

Sebagai sivitas akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suci Cahyani

NIM 1533500167

Program Studi : Psikologi Islam Fakultas : Psikologi

Jenis Karya : Skripsi

Demi perkembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif** (Non-Exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul “Hubungan Antara Kepuasan Kerja Dengan Motivasi Kerja Karyawan Pt. Baturaja Multi Usaha Palembang”.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif, Universitas Islam Negeri Raden Fatah berhak menyimpan, mengalihkan media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Palembang Pada tanggal

Yang Menyatakan,

Suci Cahyani

NIM : 1533500167

v

### ABSTRAK

Name : Suci Cahyani

Study Program/Faculty : Islamic Pscholoy / Psycholoy

# Title : The Correlation Between Affiliation Needs with Cybersex on Adolescents in Kemuning’s District Palembang

## This study aims to determine The Correlation Between Affiliation Needs with Cybersex on Adolescents in Kemuning’s District Palembang. This research is a quantitative research using a correlational research design. The hypothesis proposed in this study is that there is a relationship between Between Affiliation Needs with Cybersex on Adolescents in Kemuning’s District Palembang. The sample of this study amounted to 110 people. The data analysis method used is the Pearson product moment correlation technique and uses Statistical Programmer for Social Science (SPSS) version 26 for Windows. The results of the hypothesis test show the correlation coefficient value of 0.554 with a significance value of 0.000 where p <0.05, these results indicate that there is a very significant relationship between *Between Affiliation Needs with Cybersex on Adolescents in Kemuning’s District Palembang*. So it can be stated that the proposed hypothesis is proven.

**Keywords**: Affiliation Needs, Cybersex

vi

### INTI SARI

Nama : Suci Cahnyani

Program Studi / Fakultas : Psikologi Islam / Psikologi

### Judul : Hubungan Antara Kebutuhan Afiliasi dengan Cybersex pada Remaja di Kecamatan Kemuning Palembang

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan cybersex pada remaja di Kecamatan Kemuning Palembang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian korelasional. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan cybersex pada remaja di Kecamatan Kemuning Palembang. Sampel penelitian ini berjumlah 110 orang. Metode analisis data yag digunakan adalah teknik pearson corelation product moment dan menggunakan Statistical Programmer for Social Science (SPSS) version 26 for windows. Hasil uji hipotesis menunjukan nilai koefisien korelasi sebesar 0,554 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana p<0,05 maka hasil ini menunjukan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kebutuhan afiliasi dengan cybersex pada remaja di Kecamatan Kemuning Palembang. Sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang diajukan terbukti.

**Kata Kunci** : Kebutuhan Afiliasi, Cybersex

vii

### LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**ا ْل ُع ْس ِر يُ ْس ًراۗ٦ م َع**

**ْس ًراۙ٥ ِاَّن**

**ا ْل ُع ْس ِر م َع**

**ف ِاَّن**

### “Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.

**Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.”**

### (Al-Insyirah:5-6)

Puji syukur kepada Allah SWT yang selalu memberikan nikmat kesehatan dan kesempatan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dan shalawatku kepada Nabi Muhammad SAW. Saya sampaikan terima kasihku dan skripsi ini merupakan hadiah kecil yang kupersembahkan untuk:

* Kedua Orang tuaku Ayah Yanizar dan Ibu Sarnani, beserta kedua Adikku Muhammad Septiantara dan Muhammad Aldi Kurniawan yang selalu mendo’akan, memberikan support, pehatian serta kasih sayang yang selama ini kalian berikan untukku.
* Pembimbing terbaikku, Ibu Dr. Ema Yudiani, M.Si., Psikolog yang selalu memberi masukan, nasehat, motivasi, waktu, dan pikiran untuk membantuku dalam penyelesaian skripsi ini, terimakasih banyak semoga kebaikan ibu dibalas oleh Allah SWT.
* Semua dosen dan guruku yang telah mengajari dan mendidiku dengan ilmu pengetahuan.
* Keluarga besarku yang telah mendo’akan dan memberi dukungan baik berupa materi maupun moril.
* Sahabatku yang banyak memberikan kontribusi dan memberikan bantuan untuk skripsiku Mega, Lulu, Andre, Nanda, Serly, Marini, Dede, Putri, yang selalu menyempatkan waktu untuk membantuku terimakasih banyak.
* Sahabatku Tania Pramaisella, Novita Anggraini, Mursalin Kurniawan, Zuhri Ramadhan, Bahrunsyah, Hari Sunanda, Angga Saputra, Ayu Lestari yang selalu memberikan support kepadaku.
* Seluruh teman-teman Psikologi Islam 4 angkatan 2015
* Terimakasih kepada Agamaku, Bangsaku dan Almamaterku.
* Terutama untuk diriku sendiri yang telah berjuang dengan semua ujian dan ringtangan.

viii

### KATA PENGANTAR

# Assalamu’alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah Puji Syukur hanya untuk Allah SWT segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan. Shalawat dan salam yang tidak hentinya kita haturkan kepada Nabi besar kita, Rasulullah Muhammad SAW beserta para sahabat, keluarga, dan pengikutnya hingga akhir zaman. Sehingga dengan semua ini penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Hubungan Antara Kebutuhan Afiliasi deng Cybersex pada Remaja di Kecamatan Kemuning Palembang”** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata 1 sekaligus memperoleh gelar sarjana Psikologi (S.Psi) pada program studi Psikologi Islam pada Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan dengan penghargaan setinggi-tingginya penulis juga mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tuaku tercinta yang telah memberikan segenap cinta tulus yang tak tergantikan selama ini. Dan tak lupa pula pada kesempatan kali ini penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

* 1. Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag., M.Si selaku Rektor UIN Raden Fatah Palemban beserta staf pimpinan lainya
  2. [Dr. Zuhdiyah, M.Ag](https://psikologi.radenfatah.ac.id/page/detail/zuhdiyah) Selaku Dekan Fakultas Psikologi
  3. Ibu Dr. Ema Yudiani, M.Si., Psikolog selaku pembimbing utama yang telah memberikan arahan dan selalu mendengarkan keluhan dari penulis.
  4. Untuk seluruh Dosen Fakultas Psikologi yang telah banyak memberikan ilmu dan motivasi bagi penulis selama menjalankan perkuliahan.
  5. Seluruh staf administrasi Fakultas Psikologi yang memberikan pelayanan dan fasilitas kepada penulis dalam memperoleh data dan literatur yang dibutuhkan selama penyelesaian skripsi.
  6. Kepada subjek yang telah bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian dan pihak Camat Kecamatan Kemuning yang telah memberika izin untuk penelitian ini.
  7. Dan seluruh semua pihak yang telah membantu menulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

ix

Semoga semua hal mulia yang diberikan bernilai ibadah dan Allah selalu meridhoi kita semua. Penulis menyadari skripsi ini tentunya jauh dari sempurna. Karena itu penulis mengucapkan mohon maaf yang setulus-tulusnya dan mengharapkan saran yang membangun dari seluruh pihak, serta penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua dan mampu menambah wawasan bagi ilmu pengetahuan.

Palembang, Penulis,

Suci Cahyani NIM: 1533500167

x

### DAFTAR ISI

Halaman Sampul i

Halaman Judul ii

Halaman Pernyataan Orisinalitas iii

[Halaman Pengesahan iv](#_TOC_250063)

Halaman Pernyataan Persetujuan Publikasi v

[Abstrak vi](#_TOC_250062)

[Inti Sari vii](#_TOC_250061)

[Lembar Motto dan Persembahan viii](#_TOC_250060)

[Kata Pengantar ix](#_TOC_250059)

[Daftar Isi xi](#_TOC_250058)

[Daftar Tabel xiv](#_TOC_250057)

[BAB I PENDAHULUAN](#_TOC_250056)

* 1. [Latar Belakang Masalah 1](#_TOC_250055)
  2. [Rumusan Masalah 7](#_TOC_250054)
  3. [Tujuan Penelitian 7](#_TOC_250053)
  4. [Manfaat Penelitian 8](#_TOC_250052)
  5. [Keaslian Penelitian 8](#_TOC_250051)

[BAB II TINJAUAN PUSTAKA](#_TOC_250050)

* 1. [Cybersex](#_TOC_250049)
     1. Definisi Cybersex 11

2.2.2. Aspek-Aspek Cybersex 12

* + 1. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Cybersex 12
    2. Cybersex dalam Islam 14
  1. [Kebutuhan Afiliasi](#_TOC_250048)
     1. [Definisi Kebutuhan Afiliasi 15](#_TOC_250047)
     2. [Aspek-Aspek Kebutuhan Afiliasi 16](#_TOC_250046)
     3. [Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebutuhan Afiliasi 16](#_TOC_250045)
     4. [Kebutuhan Afiliasi dalam Islam 17](#_TOC_250044)
  2. [Remaja](#_TOC_250043)
     1. [Pengertian Remaja 18](#_TOC_250042)
     2. [Karakteristik Remaja 19](#_TOC_250041)
     3. [Tugas Perkembangan Remaja 20](#_TOC_250040)
     4. [Perkembangan Masa Remaja 20](#_TOC_250039)
  3. [Hubungan Antara Kebutuhan Afiliasi dengan Cybersex 24](#_TOC_250038)

xi

* 1. [Kerangka Konseptual 27](#_TOC_250037)
  2. [Hipotesis Penelitian 27](#_TOC_250036)

[BAB III METODE PENELITIAN](#_TOC_250035)

* 1. [Jenis Penelitian 28](#_TOC_250034)
  2. [Identifikasi Variabel 28](#_TOC_250033)
  3. [Definisi Operasional](#_TOC_250032)
     1. [Cybersex 28](#_TOC_250031)
     2. [Kebutuhan Afiliasi 29](#_TOC_250030)
  4. [Populasi Dan Sampel](#_TOC_250029)
     1. [Populasi 29](#_TOC_250028)
     2. [Sampel 29](#_TOC_250027)
  5. [Metode Pengumpulan Data](#_TOC_250026)
     1. [Data dan Sumber Data 30](#_TOC_250025)
     2. [Metode Pengukuran Data 30](#_TOC_250024)
     3. Skala Cybersex 31
     4. [Skala Kebutuhan Afiliasi 33](#_TOC_250023)
  6. [Uji Validitas dan Reabilitas](#_TOC_250022)
     1. [Validitas 35](#_TOC_250021)
     2. [Reabilitas 35](#_TOC_250020)
  7. Metode Analisa
     1. [Uji Asumsi (Prasyarat)](#_TOC_250019)
        1. Uji Normalitas 35
        2. Uji Linieritas 35
     2. [Uji Hipotesis 36](#_TOC_250018)

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

* 1. [Orientasi Kancah Penelitian](#_TOC_250017)
     1. [Sejarah Terbentuknya Kecamatan Kemuning Palembang 38](#_TOC_250016)
     2. Visi dan Misi Kecamatan Kemuning 39
     3. Struktur Kepemimpinan Kecamatan Kemuning 44
  2. [Persiapan Penelitian](#_TOC_250015)
     1. [Persiapan Administrasi 45](#_TOC_250014)
     2. [Persiapan Alat Ukur 45](#_TOC_250013)
  3. [Uji Coba Alat Ukur 49](#_TOC_250012)
  4. [Hasil Uji Coba Alat Ukur](#_TOC_250011)
     1. [Uji Validitas 49](#_TOC_250010)
     2. [Uji Reabilitas 55](#_TOC_250009)

xii

* 1. [Pelaksanaan Penelitian 55](#_TOC_250008)
  2. [Hasil Penelitian](#_TOC_250007)
     1. [Kategorisasi Variabel Penelitian 56](#_TOC_250006)
     2. [Uji Asumsi (Uji Pra-Syarat)](#_TOC_250005)
        1. Uji Normalitas 57
        2. Uji Linieritas 58
     3. [Uji Hipotesis 59](#_TOC_250004)

[BAB V SIMPULAN DAN SARAN](#_TOC_250003)

* 1. [Simpulan 61](#_TOC_250002)
  2. [Saran 61](#_TOC_250001)

[DAFTAR PUSTAKA 63](#_TOC_250000)

**LAMPIRAN**

xiii

### DAFTAR TABEL

1. Rincian Penelitian Skoring Skala Cybersex 31
2. Blue Print Skala Cybersex 32
3. Rincian Penelitian Skoring Skala Kebutuhan Afiliasi 33
4. Blue Print Skala Kebutuhan Afiliasi 34
5. Blue Print Skala Cybersex (Persiapan Penelitian) 46
6. Blue Print Skala Kebutuhan Afiliasi (Persiapan Penelitian) 48
7. Blue Print Skala Cybersex (Try Out) 49
8. Blue Print Skala Cybersex (Penelitian) 51
9. Blue Print Skala Kebutuhan Afiliasi (Try Out) 53
10. Blue Print Skala Kebutuhan Afiliasi (Penelitian) 54
11. Hasil Uji Reliabilitas Cybersex 55
12. Hasil Uji Reliabilitas Kebutuhan Afiliasi 55
13. Deskripsi Data Penelitian 56
14. Rumus Kategorisasi 56
15. Kategorisasi Skor Skala Kebutuhan Afiliasi 57
16. Kategorisasi Skor Skala Cybersex 57
17. Hasil Uji Normalitas 58
18. Hasil Uji Linieritas 58
19. Hasil Uji Hipotesis 59

xiv

### BAB I PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Seiring dengan berkembangnya zaman, ilmu pengetahuan mengalami kemajuan yang semakin pesat, hal ini terbukti dari banyaknya penemuan teknologi-teknologi canggih serta mutakhir yang dapat membantu manusia mempermudah aktivitasnya. Manfaat dari teknologi yang ada saat ini sangat besar nilainya bagi peradaban umat manusia. Salah satu dari penemuan dalam bidang teknologi yang terhitung canggih ialah ditemukannya internet.

Internet atau Interconected-Networking adalah suatu jaringan komputer global yang terbentuk dari jaringan–jaringan komputer lokal dan regional yang memungkinkan untuk komunikasi data antar komputer – komputer yang terhubung ke jaringan tersebut sehingga dapat mempermudah dalam proses pertukaran informasi dan komunikasi jarak dekat maupun jarak jauh, bahkan juga menyediakan banyak hiburan. Pada masa ini internet sudah dapat diakses dimana-mana, baik di PC/Laptop, Handphone/Smartphone, dan tablet. Karena kecanggihannya dapat diakses dengan mudah dan dibawa kemana saja oleh penggunanya cukup dengan bermodalkan pulsa atau paket data dan wi-fi. Indonesia merupakan negara pengguna internet terbesar nomor tiga di Asia Tenggara, hal ini berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). APJII menyebutkan pengguna internet di Indonesia meningkat setiap tahunnya, yakni tahun 2015 mencapai 88.1 juta. Kemudian laporan dari hasil survei APJII mengalami peningkatan yang cukup signifikan hingga akhir tahun 2018 yaitu, sebesar 64,8% dengan total pengguna internet sebanyak 171,17 juta jiwa dari keseluruhan penduduk Indonesia yang berjumlah 264,16 juta jiwa. Mayoritas pengguna ini berusia 18-25 tahun. (APJII,2019).

Dengan kemudahan yang diberikan oleh internet untuk

mengakses informasi apa saja secara cepat dan up to date membuat internet menjadi pilihan utama sebagai media untuk membuat tugas sekolah atau makalah serta sebagai alat bantu dalam pekerjaan. Tanpa disadari internet turut berperan dalam cara kita berpikir, berkomunikasi, berkreasi, bertingkah laku, serta dalam mengambil keputusan. Karena tidak terbatasnya waktu untuk mengakses internet membuat individu dapat mengakses internet kapan saja dan dimana saja. Namun, bebasnya

1

informasi yang tersebar di internet dan tidak adanya batasan waktu untuk mengakses internet ini selain memberikan dampak positif juga terdapat dampak negatifnya yaitu Internet addiction disorder atau kecanduan internet (Dewangga, 2015).

Media komunikasi internet yang bebas sensor serta tidak terdapat batasan untuk mengakses informasi apapun menjadikannya sebagai lahan subur bagi perkembangan materi-materi seks, terutama pornografi. Kemudahan dan fasilitas seperti yang disediakan internet pun menjadikan materi-materi seksual di internet sangat beragam. Menurut Purwono, internet tidak hanya menampilkan materi seks porno dalam bentuk gambar-gambar diam saja, akan tetapi ada juga yang menampilkan gambar bergerak lengkap dengan suaranya serta potongan video klip berdurasi pendek hingga panjang (dalam Hadjam, 2002). Terdapat 4,2 juta situs pornografi dan 420 juta halaman website porno yang tersebar di internet (Ulinnuha, 2013). Banyaknya konten seksual yang terdapat di internet menunjukkan bahwa internet merupakan salah satu sebab pornografi dan seksualitas semakin menjamur di masyarakat.

Saat ini, video-video yang menampilkan aspek pornografi telah banyak beredar di internet. Internet bukan lagi hanya digunakan untuk pembelajaran dan pekerjaan akan tetapi berkembang menjadi wadah untuk melakukan aktivitas yang menstimulasi dan memberikan kesenangan seksual. Aktivitas-aktivitas tersebut seperti melihat gambar- gambar erotis, terlibat dalam chatting yang bersifat dewasa yaitu tentang seks, saling bertukar gambar atau pesan email tentang seks. Maheu (2001) mendefinisikan bahwa cybersex terjadi ketika orang menggunakan komputer yang berisi tentang teks, suara dan gambar yang didapatkan dari software atau internet untuk stimulus seksual dan secara khusus mencakup dua atau lebih orang berinteraksi di internet yang membangkitkan gairah seksual satu dengan yang lainnya.

Maraknya pornografi yang beredar di internet tidak bisa lepas dari faktor rendahnya pengetahuan akan bahaya pornografi terhadap diri sendiri. Padahal pornografi dan seksualitas merupakan hal yang sangat berbahaya bagi siapapun, terlebih pengguna internet saat ini didominasi oleh remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Dr. Mark yang menyatakan bahwa pornografi dapat merusak lima bagian otak terutama pada pre- frontal, kerusakan otak bagian ini akan menurunkan prestasi akademik dikarenakan individu tidak mampu membuat perencanaan, tidak mampu mengontrol hawa nafsu dan emosi, serta tidak mampu mengambil

keputusan karena otak ini berperan sebagai pengendali impuls (dalam Wahyuningsih, 2012).

Selain masalah biologis otak, pornografi juga menyerang sisi psikologis hingga perilaku individu. Hasil penelitian mengenai pornografi dan seksualitas di internet juga dilakukan oleh Cooper (2000) yang menyatakan bahwa individu yang melihat tayangan pornografi di internet secara terus menerus termasuk kedalam kriteria permasalahan seksual kompulsif (dalam Sarry, 2018). Seperti yang dipaparkan dari hasil penelitian-penelitian diatas bahwa menonton atau melakukan kegiatan yang berbau pornografi dan seksual karena kemudahan akses yang difasilitasi oleh internet, maka muncullah perilaku baru yang menyimpang yakni cybersex.

Kenaikan pengguna internet yang signifikan di Indonesia ternyata berbanding lurus dengan kenaikan jumlah pengguna yang mengakses situs dewasa berisikan konten pornografi. Berdasarkan infornasi dari Kementerian Komunikasi dan Informatika terdapat 1,5 juta konten negative yang tersebar di situs internet sepanjang Januari hingga Oktober 2021. Dari keseluruhan itu, kominfo menemukan konten pornografi paling mendominasi. Tenaga Ahli Menteri Kominfo bidang Komunikasi dan Media Massa, Devie Rahmawati menyatakan, ada 1,1 juta konten pornografi yang tersebar di internet. Sementara dibawahnya ada konten perjudian dan penipuan (suara.com,2021). Menurut laporan database penangan konten mesin AIS, hingga 31 Desember 2019 terdapat 1 juta lebih situs pornografi yang telah di blokir oleh kominfo untuk mengurangi akesibilitas pengguna (kominfo,2020).

Cybersex merupakan bagian dari OSA (Online Sexual Activity) di mana internet di salah gunakan sebagai alat untuk memuaskan Hasrat seksual. Aktivitas cybersex di internet dapat dicapai melalui chat room maupun news group. Chat room merupakan sarana komunikasi interaktif di internet yang menawarkan materi seksualitas dengan menampilkan tulisan yang seolah-olah sedang melakukan aktivitas hubungan seksual dan menimbulkan rangsangan, sedangkan news group sifatnya lebih terbuka bagi pengguna internet lainnya untuk membahas topic-topik seksualitas. Selain melalui websites, instant messaging, e-mail, internet chat rooms, perkembangan teknologi webcams juga sering dijadikan media dalam melakukan aktivitas cybersex.

Dalam aktivitas cybersex pelaku mengirim, mengunduh serta mengunggah pesan melalui teks, suara, foto, atau video yang mendorong

dirinya sendiri dan pasangannya untuk memenuhi kebutuhan seksual mereka. Berdasarka studi esilitasi yang dilakukan peneliti di wilayah Kecamatan Kemuning kota Palembang kepada 30 orang yang masing- masing terdiri dari 17 orang laki-laki dan 13 orang perempuan, dengan rentang usia muai dari 18 tahun hingga usia 22 tahun mengaku pernah melakukan cybersex. Umumnya mereka mengatakan bahwa kemudahn akses yang ditawarkan membuat mereka ingin mencoba dan melakukan cybersex ketika bosan dengan aktivitas seharian dan ketika merasa ingin melampiaskan dorongan seksual yang sedang dirasakan tanpa harus menerima banyak resiko seperti saat melakukan aktivitas seksual secara langsung. Dari data yang telah peneliti dapatkan, terdapat 60% dari 30 sampel kecil yaitu 18 orang melakukan cybersex ketika sedang merasa bosan, 40% dari sampel kecil yaitu 12 orang melakukan cybersex ketika ada dorongan seksual yang muncul dalam dirinya.Para responden mengatakan, mereka melakukan cybersex dengan menggunakan website atau aplikasi dating yang terhubungan dan berfungsi untuk berkenalan dengan seluruh orang yang berada diseluruh penjuru dunia. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, bahwa sebanyak 80% responden menerima dan mengirim foto atau video dirinya yang di anggap kurang senonoh kepada teman chat mereka, serta melempar candaan godaan yang terkait perilaku seksual, 20% responden mengatakan hanya melempar candaan menggoda yang terkait perilaku seksual, serta hanya menerima foto atau video yang tidak senonoh dari teman chat mereka.

Badan peneliti perkawinan dan seksualitas di AS mengungkapkan, dari 20 juta pengguna internet di dunia, 200.000 di antaranya telah mengidap kecanduan cybersex. Ini merupakan kenyataan tentang fenomena cybersex di kalangan pengguna internet. Hasil penelitian. Cooper, Daneback, dan Mansson (2005) menemukan bahwa usia 18-24 tahun yang paling banyak melakukan cybersex. Apabila diperhatikan dari hasil penelitian tersebut bahwa remaja yang lebih banyak menggunakan internet untuk tujuan cybersex. Masa remaja merupakan masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya. Kata remaja berasal dari bahasa latin yaitu adolescere (kata bendanya adolescentia yang berarti remaja) yang tumbuh menjadi dewasa. Istilah adolescence mempunyai arti yang cukup luas yaitu kematangan mental, emosional, social, dan fisik (Abidin, 2013). Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan

atas tiga, yaitu 12-15 tahun sebagai masa remaja awal, 15-18 tahun sebagai masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun sebagai masa remaja akhir. Pada masa ini remaja mengalami masa yang penuh dengan gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku dikalangan masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah peralihan dari masa anak menuju masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa. Remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional.

Berdasarkan data penelitian sebelumnya dinyatakan bahwa pornografi dan cybersex banyak digemari dan diakses oleh generasi muda, mulai dari siswa sekolah menengah sampai dengan mahasiswa.

Cybersex sebagai sebuah bentuk kecanduan internet (Internet Addiction) dapat muncul karena peran beragam faktor, salah satunya adalah faktor personal yakni untuk memenuhi kebutuhan afiliasi (dalam Boeis, Knudson & Young, 2004). Beberapa penyebab cybersex pada kebutuhan afiliasi, di antaranya adalah pertama keinginan yang kuat dari remaja untuk mendapatkan simpati dari lingkungannya dengan lebih intim, karena semakin tinggi pendidikan semakin banyak orang yang ditemui dan semakin dituntut juga untuk memiliki komunikasi yang baik dengan lingkungannya. Kedua, rasa bosan yang dirasakan remaja ketika berada di rumah seperti saat pandemi ini. Ketiga, ketidakmampuan untuk mengatur prioritas mengerjakan aktivitas lain yang lebih penting juga menjadi penyebab timbulnya perilaku cybersex terhadap kebutuhan afiliasi, dan keempat, kurangnya self control dalam diri remaja, sehingga remaja kurang mengantisipasi dampak negatif dari menonton dan membaca muatan seksualitas secara berlebihan.

Sedangkan faktor-faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya

cybersex terhadap kebutuhan afiliasi pada remaja di antaranya adalah pertama, memiliki hubungan sosial yang luas seperti remaja yang aktif dalam kegiatan di lingkungannya sehingga remaja memillih alternatif berkomunikasi secara online sebagai aktifitas yang menyenangkan serta ketika tidak ada aktivitas yang dilakukakan dan kedua, ketika seseorang menggunakan internet sebagai media interaksi dengan orang lain untuk mendapatkan kepuasan seksual.

Dengan demikian perlu adanya kajian tentang aktivitas cybersex

pada mahasiswa secara mendalam. Cybersex sebagai sebuah bentuk

kecanduan internet (internet addiction), dapat muncul kaena peran beragam faktor, salah satunya adalah faktor personal yakni memenuhi kebutuhan afiliasi (Boies, Knudson & Young, 2004). Manusia memang memiliki hakikat sebagai makhluk sosial yaitu membutuhkan manusia lainnya untuk berinteraksi. Perkembangan internet yang saat ini semakin pesat dengan tanpa adanya batasan dalam mengakses informasi. Fenomena inilah yang memungkinkan para pengguna internet untuk saling membagi informasi yang akrab dengan orang lain melalui banyaknya situs atau aplikasi yang disediakan oleh internet itu sendiri. Saat berbagi informasi melalui internet yang dapat memanipulasi informasi pribadi membuat seseorang merasa aman untuk dapat berbagi informasi mengenai apapun dan mendapatkan timbal balil balik dari pengguna internet lainnya, karena hal tersebut remaja dapat memenuhi kebutuhan untuk menjalin hubungan dengan orang lain atau kelompok yang sering disebut dengan kebutuhan afiliasi.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti memang benar menemukan hal tersebut di lapangan terutama faktor eksternal, dimana remaja yang memiliki hubungan sosial yang kurang baik, sering menarik diri dan remaja introvert lebih memilih alternatif mengakses internet sebagai aktivitas yang menyenangkan. Menurut Mc.Clelland (dalam Munandar, 2006) kebutuhan afiliasi adalah sebuah hasrat untuk dapat memiliki hubungan antar pribadi yang akrab. Individu merefleksikan untuk dapat memiliki hubungan yang erat. Di dalam kebutuhan afiliasi terdapat keinginan untuk membentuk dan mempertahankan beberapa hubungan interpersonal yang memberikan feedback. Membentuk hubungan interpersonal tersebut dapat dilakukan dengan cara mencari dan mengunggah informasi. Sedangkan mempertahankan hubungan interpersonal itu melalui interaksi yang sering dilakukan seperti chatting atau bertukar komentar dengan pengguna internet lain, jika perilaku tersebut tetap dipertahankan akan memberikan feedback tersendiri yaitu, memberikan perasaan positif yang dihubungkan dengan kedekatan (keintiman) hubungan antar pribadi, dimana hal itu merupakan bagian dari kebutuhan afiliasi.

Saat ini melalui internet sebagai media sosial, remaja dapat terkoneksi dengan jaringan sosial yang luas dan bisa terlihat dalam sebuah jaringan sosial sehingga membuat mereka menjadi dikenal oleh orang lain dan dapat berkembang menciptakan sebuah hubungan (Yoseptian, 2010). Oleh karena itu, melalui internet remaja bisa

memenuhi kebutuhan afiliasinya tanpa harus bertatap muka secara langsung karena internet sendiri menyediakan fitur untuk membangun hubungan dengan orang lain. Dengan terpenuhinya kebutuhan afiliasi pada remaja akan sangat berguna bagi individu itu sendiri, karena pada masa ini remaja mempunyai keinginan yang kuat untuk mengadakan interaksi sosial, serta pada masa ini tugas perkembangan remaja yaitu dapat menerima peran seks, mempelajari hubungan dengan para remaja lainnya, dituntut untuk dapat mengembangkan perilaku sosial yang bertanggungjawab, mempersiapkan karier ekonomi dan perkawinan (Zainal Abidin, 2013).

Sehingga dapat diasumsikan bahwa pada masa remaja menggunakan internet sebagai jembatan berbagi informasi karena adanya kebutuhan afiliasi, yaitu dorongan untuk mencari hubungan pertemanan, persahabatan, komunikasi dan juga dapat berupa cinta. Remaja yang memiliki sikap berani dalam mengambil resiko dan impulsif, serta sedang dalam proses mencari jati diri rawan melakukan penyimpangan termasuk dalam penggunaan internet yang berujung pada cybersex karna berawal dari pemenuhan kebutuhan afiliasi berdasarkan pada rasa keingintahuan yang tinggi pada remaja.

Dari penjelasan mengenai kedua variabel diatas tersebut yang memunculkan pertanyaan bagi peneliti yakni apakah terdapat hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan cybersex pada remaja di Kecamatan Kemuning kota Palembang?

Peneliti memiliki asumsi dari pertanyaan tersebut bahwa ada hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan cybersex pada remaja di Kecamatan Kemuning kota Palembang.

### Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang didapat maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Apakah ada hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan cybersex pada remaja di Kecamatan Kemuning kota Palembang?

### Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan : Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan cybersex pada remaja di Kecamatan Kemuning kota Palembang.

### Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan agar dapat memberikan manfaat :

### Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis adalah hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi, sehingga dapat menambah kajian dalam bidang psikologi, khususnya dalam bidang psikologi klinis dan psikologi sosial, serta menambah pengetahuan dalam kaitannya dengan kebutuhan afiliasi dan cybersex dan sebagai sumber referensi penelitian selanjutnya dengan tema yang sama namun dilakukan pada subjek maupun tempat yang berbeda untuk benar-benar mengetahui apakah hubungan antara variabel-variabel tersebut juga bersifat universal.

### Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada :

1. Remaja yakni, hasil dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi mengenai perilaku cybersex, sehingga perilaku tersebut tidak berkelanjutan yaitu dengan cara berinteraksi secara positif dan dapat memenuhi kebutuhan afiliasi dengan cara yang baik.
2. Orangtua yakni, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi orangtua untuk dapat lebih memperhatikan perkembangan dan aktivitas yang dilakukan oleh anak agar tidak terjerumus dalam perilaku yang menyimpang atau perilaku negatif dan mampu memberikan pengertian untuk tercapainya kebutuhan afiliasi.

### 1.5 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian dalam penelitian ini yakni membahas mengenai hasil penelitian terdahulu, yang memiliki tema yang berbeda dengan penelitian ini.

Seperti penelitian dari Ligaswara Kharisma dan Makmuroh Sri (2015) yang berjudul hubungan antara kontrol diri dengan cybersexual addiction pada siswa SMP di bandung. Sebanyak 39 subjek, dengan menggunakan alat ukur berupa kuisoner kontrol diri yang tersusun dari 24 item dan kuisoner cybersexual addiction tersusun dari 47 item. Analiisis data dilakukan dengan perhitungan korelasi menggunakan SPSS dan diperoleh nilai koefisien korelasi (-0,704) artinya terdapat hubungan negatif yang erat antara control diri dengan cybersexual addiction, yang berarti bahwa semakin rendah control diri maka semakin tinggi tingkat cybersexual addiction dan sebaliknya.

Nila Anggreiny dan Septi Mayang Sarry (2018) dalam penelitiannya yang berjudul perilaku cybersex pada remaja bermaksud untuk melihat bagaimana gambaran perilaku cybersex pada remaja. Penelitian ini menggunakan adaptasi skala Internet sex Screening Test (ISST) kuesioner terbuka. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 496 orang di kota Padang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa subjek berada pada kategori beresiko. Hal ini berarti bahwa remaja yang berada dalam kategori beresiko pada dasarnya tidak memiliki masalah seksual, namun jika aktifitas online sexual dilakukan dengan intens, maka remaja tersebut berpotensi menjadi pecandu. Berdasarkan jumlah respon terbanyak, hal mendorong remaja untuk melakukan aktivitas online sexual adalah karna dorongan seksual. Selain itu, jumlah respon terbanyak dalam melakukan aktivitas seksual online adalah membuka situs porno, melihat video porno, membaca cerita porno, dan mengikuti chat sex.

Penelitian yang dilakukan oleh Noni Novika S dan Ridhoi Meilona P (2012) yang berjudul gambaran perilaku cybersex pada remaja pelaku cybersex di kota medan, subjek dalam penelitian yang dilakukan adalah 83 orang remaja (43 laki-laki, 40 perempuan), subjek merupakan siswa tingkat sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan perguruan tinggi yang direkruit di beberapa warung internet di sekitar kota Medan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 67% remaja yang melakukan aktivitas cybersex melakukan aktivitas tersebut dalam rangka rekreasi (recreational users), 29% merupakan pengguna beresiko (at risk users), dan hanya 4% merupakan pengguna kompulsif (sexual compulsive users). Penelitian ini juga menemukan bahwa alasan utama para remaja pelaku cybersex melakukan aktivitas cybersex adalah kemudahan dalam mengakses atau memperoleh materi seksual, keterjagaan privasi, dan kebebasan dalam mengekspresikan fantasi seksual.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Lia Ratnasari (2014) yang berjudul hubungan penggunaan media sosial dengan perilaku seks siswa smp di Surakarta, subjek dalam penelitian adalah 122 siswa sebagai sampel. Jenis Penelitian ini merupakan penelitian observational dengan rancangan penelitian cross-sectional, jenis data yang dikumpulkan dan dianalisis dalam penelitian ini kuantitatif yang dikualitatifkan yaitu berupa skor yang selanjutnya dirubah menjadi kategori. Data kuantitatif yang dikualitatifkan ini meliputi penggunaan media sosial dan perilaku seks siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 85,2% siswa

merupakan pengguna media sosial dan terdapat 0,8% siswa termasuk dalam kategori perilaku seks buruk dan 99,2% siswa termasuk dalam kategori perilaku seks baik, maka tidak ada hubungan antara penggunaan media sosial dengan perilaku seks siswa SMP di Surakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Julia Anggraini (2016) terhadap dua variable yakni, kebutuhan afiliasi dengan asertivitas. Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan populasi sebanyak 523 orang, dengan menggunakan teknik puposive sampling dengan jumlah sampel 180 orang. Alat ukur yang digunakan oleh Julia Anggraini adalah skala kebutuhan afiliasi dan skala asertivitas. Sedangkan untuk analisis data menggunakan menggunakan analisis regresi sederhana. Penelitian ini mengungkap bahwa kebutuhan afiliasi dan asertivitas memiliki hubungan yang positif.

Desiana Friskarani Kiramanca (2010) dalam penelitiannya yang berjudul hubungan antara kebutuhan afiliasi dan keterbukaan diri dengan intensitas mengakses situs jejaring sosial pada remaja. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja berusia 13-18 tahun yang aktif menggunakan situs jejaring sosial. Sampel penelitian ini berjumlah 200 orang dan sampling yang digunakan adalah incendental sampling. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket dan skala psikologi, selanjutnya untuk mengetahui korelasi diantara kedua variable menggunakan analisis korelasi parsial. Dan hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan antara kebutuhan afiliasi dan keterbukaan diri dengan intensitas mengakses situs jejaring sosial pada remaja.

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

# Cybersex

* + 1. **Definisi Cybersex**

Cybersex dikenal dengan sejumlah istilah, antara lain, computer sex, Internet sex, netsex atau dalam bahasa sehari-hari yang informal kadangkala hanya dengan istilah cyber atau cybering, yaitu perjumpaan seksual yang bersifat virtual di mana dua orang atau lebih yang terpisah jauh terhubung lewat jaringan komputer saling bertukar pesan yang bermuatan seks eksplisit untuk menggambarkan pengalaman seksualnya. Salah satu bentuk dari cybersex adalah fantasi seks yang dilakukan oleh partisipan dengan melukiskan tindakannya dan menanggapi lawan berbincang yang kebanyakan dalam bentuk tertulis dan dirancang untuk stimulasi seks maupun fantasi (Harley, 1996). Cybersex dapat jadi berlangsung di antara mereka yang memiliki relasi intim di dunia nyata, tetapi terpisah secara geografis atau antara mereka yang sama sekali tidak memiliki pengetahuan (informasi) sebelumnya dan bertemu di ruang virtual dengan tetap menyembunyikan identitas aslinya.

Cybersex merupakan kegiatan melakukan online sexual activity untuk tujuan seksual (menonton pornografi, pencarian materi mengenai seksualitas digunakan untuk pengetahuan maupun hiburan/ masturbasi, jual beli terkait seksual, komunikasi seksual dengan mencari pasangan seksual untuk hubungan tertentu) (Goldberg, 2004) yang dapat berkembang menjadi seksual kompulsif (Grubbs, dkk., 2010). Sehingga dapat disimpulkan bahwa cybersex adalah segala kegiatan yang berbau pornografi baik melihat, melakukan kegiatan seksual, mengunduh untuk dilihat secara offline, menjual atau menyebarkan kepada individu lain, bahkan mencari pasangan untuk melakukan chat sexual ataupun video seksual yang dilakukan individu ketika terhubung dengan internet.

Perilaku-perilaku yang menunjukkan cybersex ini sering dijumpai pada kehidupan sehari-hari banyak orang. Terdapat beberapa karakteristik perilaku cybersex (Dorton & Gast, 2007) diantaranya sebagai berikut :

1. Merasa bersalah setelah melakukan cybersex.
2. Mengabaikan hubungan dengan orang lain (di dunia nyata).
3. Mengabaikan tanggung jawab-tanggung jawab yang dipegangnya (pada pekerjaan, keluarga, atau akademik).
4. Khawatir diketahui oleh orang lain ketika melakukan cybersex.

11

1. Melanggar peraturan karena cybersex merupakan hal yang ilegal.
2. Kehilangan kontrol untuk berhenti atau mengurangi cybersex.
3. Lebih sering melakukan cybersex daripada kegiatan lainnya.
   * 1. **Aspek-Aspek Cybersex**

Menurut Delmonico and Miller (2003) (dalam Young, 2011) terdapat delapan aspek yang mendasari cybersex, yaitu:

1. Online sexual compulsivity, dikembangkan untuk menilai tiga kriteria menurut Schneider yaitu, kehilangan kebebasan untuk memilih, terlepas dari konsekuensi, dan pemikiran yang obsesif.
2. Online sexual behavior: social, mengukur perilaku cybersex yang terjadi dalam konteks hubungan sosial atau melibatkan interaksi interpersonal dengan orang lain saat online.
3. Online sexual behavior: Isolated, mengukur perilaku cybersex yang terjadi dengan interaksi interpersonal terbatas dengan orang lain.
4. Online sexual spending, meneliti sejauh mana seseorang membelanjakan uang untuk mendukung aktivitas cybersex yang dilakukannya, dan mengenai konsekuensi yang terkait dengan pengeluaran tersebut.
5. Interest in online sexual behavior, meneliti minat umum dalam perilaku

## cybersex.

1. Non-home use of the computer, mengukur sejauh mana individu menggunakan computer diluar rumah untuk tujuan seksual.
2. Illegal sexual use of the computer, meneliti perilaku cybersex yang dianggap illegal atau illegal, termasuk mengunduh pornografi anak atau mengeksploitasi anak secara online.
3. General sexual compulsivity, melakukan penyaringan singkat untuk kompulsif seksual offline.
   * 1. **Faktor-Faktor yang Menyebabkan Cybersex**

Munculnya cybersex bahkan hingga mencapai tingkat kecanduan ini tentunya memiliki sebab. beberapa penyebabnya diantaranya :

1. Teori yaitu Triple –A Engine yang dicetuskan oleh Al Cooper pada tahun 1998 menjelaskan bahwa penyebab populernya perilaku cybersex adalah karena 1) Accessibility yakni kemudahan akses internet. Internet dapat diakses dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja. 2) Affordability yakni keterjangkauan. Internet mudah dijangkau bahkan sudah banyak akses gratis yang dapat dijangkau

oleh siapapun. 3) Anonymity yakni pensamaran nama. Akses pornografi pada internet tidak dapat diketahui dikarenakan pada saat mengakses, akses bebas dan tanpa diketahui siapa yang mengakses sehingga menimbulkan perasaan aman dari rasa malu (dalam Weiss & Schneider, 2006).

1. Jay Phelan menyatakan bahwa salah satu sebab seseorang melakukan cybersex adalah dikarenakan kurangnya pengendalian diri (dalam Burnham & Phelan, 200).
2. Goodson (2000) Weiser (2000) dan Boies (2004) menyatakan dari hasil penelitiannya bahwa salah satu faktor penyebab cybersex adalah memenuhi kebutuhan afiliasi (dalam Boies, Knudson & Young, 2004).
3. Woodrum (1992), carroll dkk (2008) menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab cybersex adalah rendahnya religiusitas seseorang (dalam Grubbs, dkk, 2010).
4. Cybersex juga digunakan oleh sebagian orang yang pemalu dan yang memiliki self esteem yang rendah (body image, memiliki disfungsi seksual) (Head, 2004; Brand & Kramer, 2012; Idowu And & Hassan, 2013).

Faktor-faktor inilah yang semakin mendorong remaja dan dewasa untuk memilih mengeksplorasikan dorongan seksualnya dengan internet atau cybersex.Terdapat beberapa dampak negatif dari aktivitas cybersex pada seseorang yang melakukannya, sebagai berikut :

* 1. Begitu tersambung ke internet, hanya ada seks dalam pikirannya.
  2. Merasa bergairah dan mencurigakan ketika sedang mengakses internet. Pada beberapa orang dapat mengalami orgasme.
  3. Cenderung tidak mengingat waktu ketika menjelajahi situs seks.
  4. Ketika internet tidak dapat di akses, maka akan merasakan kecemasan.
  5. Kehilangan minat bergaul, tidak sabar, mudah marah, baik dengan teman-teman ataupun anggota keluarga sendiri.

**2.1.4. Cybersex dalam Islam**

Cybersex merupakan salah satu bentuk perilaku berzina dan hukumannya dalam pandangan islam yang terdapat dalam Q.S. An-Nur ayat 2.

Allah berfirman :

اَل َّزا ِنيَة وال َّزانِي فاج ِلد ْوا كل واحد ’م ْنهما مائَة ج ْلدة ۖ َّو ََل تَ ْأخذكم بِهما ر ْأ َفة فِي د ْين ِّٰللا

اِن ك ْن ُتم ْؤم ُن ْون بِا ِّٰلل وا ْليَ ْوم ا ْ َٰلخ ِۚ ِر و ْليَشهد عذابَهما طَ ۤإِىفة ’من ا ْلم ْؤم ِن ْين ٢

“Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (melaksanakan) agama (hukum) Allah jika kamu beriman kepada Allah dan hari Kemudian. Hendaklah (pelaksanaan) hukuman atas mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang mukmin.” (An-Nur:2)

Zina dalam konteks islam ada banyak macam, mulai dari zina yang paling kecil yaitu zina mata hingga zina yang melakukan hubungan seksual tanpa ada ikatan atau hubungan yang sah sebagai pasangan suami isteri. Mereka yang berzina adalah orang-orang yang merugi, selanjutnya dijelaskan dalam Q.S. Al-Isra’ ayat 32 sebagai larangan untuk menjauhi zina.

Allah berfirman :

س ِب ْي ًًل ٢٣ ( اَلسر ۤاء:17/ )32

ۤا َء س

شة ۗ َو

فاح

كان

ى اِنَّ ٗه

و ََل تَ ْق َر ُبوا الزِ’ ٰن

“Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk.” (Al-Isra':32)

Dalam tafsir Al-Muyassar (Kemenag Saudi Arabia), bahwa yang terdapat dalam Q.S. Al-Isra’ kembali ditegaskan larangangan untuk tidak mendekati zina. “Dan janganlah kalian mendekati perzinahan dan segala pemicunya, supaya kalian tidak terjerumus kedalamnya, sesungguhnya zina itu sangat buruk dan seburuk-buruk Tindakan adalah perzinahan.

### Kebutuhan Afiliasi

### Definisi Kebutuhan Afiliasi

Menurut Murray kebutuhan berafiliasi adalah keinginan untuk mendekat atau keinginan untuk kerjasama dengan orang lain, menyenangkan dan mendapat afeksi dari orang lain, dan setia terhadap teman. Dalam kebutuhan berafiliasi ini terkandung kepercayaan, kemauan baik, afeksi, kasih, dan empati yang simpatik yang dimanifestasikan dalam sikap bersahabat, sosial, menyenangkan, penuh kasih dan kepercayaan, dan bersifat baik (Martaniah, 1984).

Murray juga mengatakan bahwa kebutuhan afiliasi terkait dengan kecenderungan untuk membentuk pertemanan dan untuk bersosialisasi, untuk berinteraksi secara dekat dengan orang lain, untuk bekerjasama dan berkomunikasi dengan orang lain dengan cara yang besahabat, dan untuk jatuh cinta (Baron & Byrne, 2003).

McClelland menyatakan bahwa kebutuhan afiliasi merupakan kebutuhan akan kehangatan dan sokongan dalam hubungannya dengan orang lain, kebutuhan ini mengarahkan tingkah laku untuk mengadakan hubungan secara akrab dengan orang lain. McClelland juga mengatakan bahwa kebutuhan afiliasi adalah dorongan untuk ramah, berhubungan secara hangat dengan orang lain, dan menjaga hubungan itu sebaik- baiknya (Munandar, 2006; Arani, 2010).

Menurut Maslow kebutuhan afiliasi adalah kebutuhan sosial teman, dicintai dan mencintai serta diterima dalam pergaulan kelompok dan lingkungannya. Manusia pada dasarnya selalu ingin hidup berkelompok dan tidak seorangpun manusia menyendiri di tempat terpencil (Hasibuan, 2005). McClelland mengindentifikasikan tiga karakteristik orang yang memiliki kebutuhan berafiliasi yang tinggi, yaitu keinginan yang kuat untuk bersepakat dan memperoleh dukungan dari orang lain, cenderung menyesuaikan diri terhadap harapan dan norma orang lain saat “ditekan” oleh hubungan persahabatan yang mereka nilai berharga, memiliki keinginan yang tulus untuk menjaga perasaan orang lain (Yuwono, 2005).

Sedangkan menurut Munandar (2006), orang-orang dengan kebutuhan untuk berafiliasi yang tinggi ialah orang-orang yang berusaha mendapatkan persahabatan. Mereka ingin disukai dan diterima oleh orang lain. Mereka lebih menyukai situasi-situasi yang kooperatif dari situasi yang kompetitif, dan sangat menginginkan hubungan-hubungan yang

melibatkan saling pengertian dalam derajat yang tinggi. Mereka akan berusaha menghindari konflik.

Kebutuhan afiliasi merupakan kebutuhan akan berhubungan baik dengan orang lain yang sangat diperlukan dalam setiap diri individu, khususnya remaja.

### Aspek-Aspek Kebutuhan Afiliasi

Murray (Hall & Lindzey, 2004) menyatakan aspek-aspek kebutuhan berafiliasi yakni:

1. Simpati yaitu rasa saling mengerti dan menghormati akan keadaan dan keberadaan orang lain.
2. Empati yaitu perasaan mendalam terhadap apa yang dialami orang lain.
3. Kepercayaan yaitu adanya kesanggupan pada diri seseorang untuk mempercayai orang lain dalam berhubungan.
4. Menyenangkan orang lain yaitu keinginan untuk menyenangkan orang lain.

### Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kebutuhan Afiliasi

Martaniah (1984), mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan afiliasi adalah:

1. Kebudayaan.

Kebutuhan afiliasi sebagai kebutuhan sosial juga tidak luput dari pengaruh kebudayaan, nilai-nilai yang berlaku pada suatu tempat ataupun kebiasaan-kebiasaan. Dalam masyarakat yang menilai tinggi kebutuhan berafiliasi, akan mengakibatkan pengembangan dan pelestarian kebutuhan tersebut, sebaliknya jika kebutuhan tersebut tidak di nilai tinggi, itu akan menipis dan tidak akan tumbuh subur.

1. Situasi yang bersifat psikologik.

Seseorang yang tidak yakin akan kemampuannya atau tidak yakin pendapatnya, akan merasa tertekan, rasa tertekan ini akan berkurang jika dilakukan pembandingan sosial. Kesempatan untuk meningkatkan diri melalui pembandingan dengan orang akan meningkatkan afiliasi, dan bila orang tersebut dalam pembandingan ini merasa lebih baik, ini akan lebih menguatkan sehingga menghasilkan afiliasi yang lebih besar.Keinginan untuk berafiliasi akan meningkat kalau orang dalam keadaan bimbang yang bertingkat sedang dan yang bertingkat tinggi.

1. Perasaan dan kesamaan.

Dapat berupa kesamaan dalam pendidikan, kesamaan dalam status, kesamaan kelompok etnik atau kesamaan bangsa; person takut atau cemas. Pengaruh faktor-faktor persamaan dan kesamaan dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, sebagai contoh dapat dilihat bahwa orang yang memiliki kesamaan pendidikan, kesamaan status, kesamaan kelompok etnik lebih tertarik satu sama lain dan saling membentuk kelompok, misalnya kelompok perguruan tinggi tertentu, kelompok profesi tertentu, kelompok suku tertentu. Orang yang kesepian akan lebih terdorong membuat afiliasi daripada orang yang tidak kesepian, juga orang yang kurang mempunyai perasaan aman akan terdorong untuk membuat afiliasi daripada orang yang mempunyai perasaan aman tinggi.

### 2.2.4. Kebutuhan Afiliasi dalam Islam

Kebutuhan untuk berhubungan intima tau akrab dengan orang lain sama halnya dengan menjalin silaturahmi dengan sesama manusia. Sesuai dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan orang lain dalam kehidupannya. Dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13 dijelaskan tentang perintah untuk menjalin hubungan baik dengan sesama manusia.

Allah berfirman :

يٓاَيُّها ال َّناس اِنَّا خلَ ْق ٰنكم ’من ذك ٍر واُ ْن ٰثى وجع ْل ٰنكم ش ُع ْوبًا و َق َب ۤاىِٕل لِ َتعا َر ُف ْوا ِۚ اِن اَ ْك َرمكم

ع ْند ِّٰللا اَ ْت ٰقىكم ۗاِن َّٰللا ع ِل ْيم خ ِب ْي ٌر ٣١ ( الحج ٰرت:49/ )13

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” (Al-Hujurat:13)

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa Allah SWT. menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) lalu menjadikannya berbangsa-bangsa dan bersuku-suku serta berbeda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, melainkan supaya saling mengenal dan tolong-menolong. Allah SWT. tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan atau kekayaan, karena yang paling mulia disisi Allah SWT. hanya orang-orang yang bertaqwa.

### Remaja

### Pengertian Remaja

Ada banyak pengertian tentang remaja, secara umum remaja diartikan sebagai masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa yang di sertai dengan perubahan fisik maupun psikis. Remaja dikenal sebgai salah satu tahap perkembangan fisik yang mencapai kematangannya. Secara anatomis berarti fisik merupakan keadaan tubuh memperoleh bentuknya yang sempurna (Sarlito, ).

Batasan usia untuk remaja Indonesia adalah 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan salah satunya dalam masyarakat Indonesia usia sebelas tahun sudah dianggap akil balik, baik menurut adat maupun agama sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (kriteria sosial) dan usia 24 tahun sebagai batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa (secara adat/tradisi), dan sebagainya (Sarlito, ). Dengan kata lain, orang-orang yang sampai batas usia 24 tahun belum dapat memenuhi persyaratan kedewasaan secara sosial maupun psikologi masih dapat digolongkan remaja. Dalam defiunisi diatas status pernikahan sangat menentukan. Hal tersebut karena arti pernikahan masih sangat penting di masyarakat kita secara menyeluruh. Seorang yang sudah menikah pada usia berapapun sudah dianggap sebagai orang dewasa.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan remaja atau yang biasa disebut puberty atau adolescence sering diartikan masa transisi dari anak-anak dewasa. Masa transisi ini membawa banyak perubahan sosok kanak-kanak menjadi seorang yang sudah mulai akil balik atau organ reproduksi yang mulai matang, perubahan identitas diri, peralihan dari ketergantungan menjadi lebih mandiri dan psikologisnya mengalami perkembangan. Bisa disimpulkan dari pendapat banyak ahli diatas bahwa batasan atau rentangan usia remaja adalah dari umur 11-24 tahun dan belum menikah .

### Karakteristik Remaja

Individu punya tanda-tanda telah memasuki masa remaja sebagai berikut, (Hurlock, 1980).

1. Periode penting.

Hal ini berkaitan dengan akibat lansung maupaun akibat jangka panjangnya. Perkembangan fisik dan mental yang begitu pesat dan penting khususnya pada masa remaja awal menuntut penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

1. Periode peralihan.

Peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Tahap yang sudah dilalui meninggalakan bekas pada apa yang terjadi sekarang maupun yang akan dating.

1. Periode perubahan.

Perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Dapat dikatakan bahwa perubahan fisik berkorelasi positif dengan perubahan sikap dan perilaku.

1. Usia bermasalah.

Masa remaja sering merupakan masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupaun perempuan.

1. Masa mencari identitas.

Pada akhir masa kanak-kanak penyesuaian diri dengan standar kelompok merupakan hal yang sangat penting. Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting baik bagi anak laki-laki maupun anak perempuan. Lambat laun anak ingin menunjukkan identitas dirinya, sudah tidak puas lagi hanya dengan teman-temannya.

1. Usia yang menimbulkan ketakutan.

Gambaran umum tentang remaja biasanya bersifat negatif. Stereotip ini mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri. Sering terjadi pertentangan atau jarak antara orang tua dan anak.

1. Masa tidak realistik.

Remaja melihat dirinya maupun orang lain sebagaimana yang diinginkan bukan sebagaimana adanya, terutama dalam hal cita-cita. Semakin tinggi tinggi cita-citanya semakin remaja mudah marah.

1. Ambang masa dewasa.

Dengan mendekatnya usia kematangan, remaja gelisah meninggalkan belasan tahunnya. Muncullah perilaku yang menggambarkan perilaku orang dewasa seperti : merokok, minum minuman keras, terlibat

perbuatan seks dan sebagainya dengan harapan memberikan citra yang mereka inginkan.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas karakteristik masa remaja juga diidentikkan sebagai masa belia belasan tahun. Sehingga remaja jika dianggap menjadi anak kurang sesuai karena perubahan fisiknya yang sangat menonjol, tetapi jika dianggap sudah dewasa juga belum sesuai karena emosi yang masih meluap-luap dan perilaku yang cenderung masih egois.

### Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan remaja difokuskan pada upaya meningkatkan sikap dan perilaku kekanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan adalah (Hurlock, 1980) :

1. Mampu menerima keadaan fisiknya.
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
4. Mencapai kemandirian emosional.
5. Mencapai kemandirian ekonomi.
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
7. Memahami dan meninternalisasi nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
9. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Kemampuan seseorang untuk menemukan sumber-sumber dan cara-cara untuk memperoleh kebutuhan-kebutuhannya, dan menuntaskan tugas-tugas perkembangannya merupakan syarat kunci bagi ketepatan perkembangannya.

### Perkembangan Masa Remaja

1. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik remaja berlangsung sangat cepat. Hal tersebut ditandai dengan terbentuknya ciri-ciri yang khas pada remaja laki-laki maupun perempuan. Perkembangan fisik remaja merupakan perubahan

fisik (bentuk tubuh, ukuran, tinggi badan dan sebagainya) secara biologis yang ditandai dengan kematangan organ seks sekunder, yang dipengaruhi oleh kematangan hormon seksual. Hormone seks pada remaja laki-laki dikenal dengan hormone androgen (testosteron), sedang pada remaja wanita disebut estrogen (Agoes Dariyo, 2004).

Remaja perempuan mengalami pertumbuhan lebih cepat dibandingkan dengan remaja laki-laki (Hurlock, 1980). Meskipun begitu, pertumbuhan remaja laki-laki berlangsung lebih lama bila dibandingkan dengan remaja perempuan. Selepas masa puber, remaja laki-laki memiliki kekuatan fisik yang melebihi remaja perempuan dan perbedaan ini akan terus meningkat.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa, perkembangan fisik remaja pada umumnya mengalami percepatan pertumbuhan dimana bentuk, ukuran tubuh, berat badan mengalami peningkatan yang drastis. Masa perkembangan fisik ini pada remaja laki-laki akan berlangsung lambat dan dalam waktu yang lebih lama bila dibandingkan dengan remaja perempuan.

1. Perkembangan Kognitif

Abstrak, idealistis dan logis. Kemampuan berpikir abstrak memungkinkan remaja untuk tidak hanya berpikir secara konkret actual saja sebagai dasar pemikiran remaja namun mereka juga dituntut mampu membangun khayalan, kemungkinan-kemungkinan hipotesis atau membuat dalil-dalil dan penalaran yang benar-benar abstrak.

Meskipun remaja digolongkan dalam tahap berpikir operasional formal, kenyataannya banyak remaja yang tidak sepenuhnya mampu berpikir dalam tahap tersebut. Broughton (Santrock, 2003) membagi tahap berpikir operasional formal ini menjadi dua tahap yaitu:

1. Operasional Formal Awal (Early Operational Thought), dimana terjadi peningkatan kemampuan remaja untuk berfikir menggunakan hipotesis membuat mereka mampu berpikir bebas dengan kemungkinan tak terbatas. Cara berpikir ini mengalahkan realitas dan terlalu banyak terjadi asimilasi sehingga dunia dipersepsi terlalu subjektif dan idealistis.
2. Operasional Formal Akhir (Late Operational Thought), dimana remaja mengembalikan keseimbangan intelektual. Pada tahap ini remaja menguji hasil penalaran pada realitas dan terjadi pemantapan cara berfikir operasional formal. Keseimbangan intelektual terjadi kembali sejalan dengan usaha remaja untuk mengakomodasi gejolak kognitif yang dialami.

Penjelasan di atas menggambarkan teori perkembangan kognitif oleh Jean Piaget. Masa remaja diklasifikasikan dalam tipe berpikir operasional formal. Pada tahapan ini remaja dipandang telah mampu berpikir secara abstrak, idealistis, dan logis. Cara berpikir semacam ini menandakan pergantian pola piker yang berlaku pada tahap kanak-kanak.

1. Perkembangan Seksual

Perkembangan fisik remaja turut diikuti oleh perkembangan seksual perkembangan fisik ini dipengaruhi oleh hormon mamotropik serta hormon gonadotropik (kelenjar seks) yang mempengaruhi peningkatan ciri-ciri seks primer dan seks sekunder. Perbedaan pemasakan seksual yang terjadi pada remaja laki-laki ditunjukkan dengan mengalami mimpi basah atau ejakulasi awal. Sedangkan pada perempuan ditunjukkan dengan mengalami menarche (haid pertama).

Menerima peran seks dewasa yang diakui masyarakat tidaklah mempunyai banyak kesulitan bagi anak laki-laki tapi berbeda dengan anak perempuan yang sejak kanak-kanak diperbolehkan bahkan didorong untuk memainkan peran yang sederajat dengan anak laki-laki. Remaja mempelajari hubungan baru dengan lawan jenis harus dimulai dari nol karena adanya pertentangan dengan lawan jenis yang sering berkembang selama akhir masa kanak-kanak dan masa puber (Hurlock, 1980).

1. Perkembangan Emosi

Masa remaja dianggap sebagai periode “strom and stress”. Hal itu terjadi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar yang menyebabkan emosi meninggi (Hurlock, 1980). Masa tersebut juga menggambarkan keadaan emosi remaja yang tidak menentu, tidak stabil, serta meledak-ledak.

Meningginya emosi remaja ini diantaranya dikarenakan remaja baik laki-laki maupun perempuan dihadapkan pada situasi lingkungan dan tekanan sosial yang baru. Emosi yang meninggi ini dikarenakan remaja tidak memiliki kesiapan yang baik untuk menghadapi tekanan baru ini sejak kanak-kanak. Kepekaan emosi yang meningkat ini sering kali diwujudkan dalam bentuk menjadi lekas marah, suka menyendiri, dan adanya perasaan gelisah, cemas, dan sentimen. Biasanya remaja memerlukan wadah untuk melampiaskan perasaannya yang tidak stabil, selain teman sebaya dan orang yang lebih tua remaja juga menggunakan media untuk melampiaskan emosinya contohnya seperti update status di jejaring sosial, membuat coretan-coretan dan lain sebagainya.

Meskipun remaja memiliki emosi yang meningkat, tidak terkendali, dan nampak irrasional, pada umumnya remaja akan memiliki perbaikan dalam perkembangan emosinya dari tahun ke tahun. Perubahan emosi ini akan terus berkurang hingga menjelang berakhirnya periode remaja awal. Dapat ditarik kesimpulan, perkembangan emosi remaja pada dasarnya meningkat. Hal ini tidak jarang menyebabkan remaja menjadi mudah meledak-ledak, tidak stabil, serta tidak jarang membuat remaja butuh wadah untuk menampung perasaannya, salah satunya dengan

menggunakan jejaring sosial.

1. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial remaja merupakan pencapaian dalam suatu hubungan sosial. Remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya baik orang tua, guru, keluarga, orang dewasa lainnya dan teman sebaya. Teman sebaya merupakan sumber status, persahabatan dan rasa saling memiliki yang penting dalam situasi sekolah (Santrock, 2003). Oleh sebab itu, pencapaian komunikasi dan kerjasama yang baik dibutuhkan adanya keterbukaan diri untuk menyampaikan kebutuhan afiliasi remaja.

Perkembangan sosial remaja sangat membutuhkan kelompok sosial yang dapat menerima dia sebagaimana adanya, corak dan kehidupan akan mempengaruhi gaya dan perilakunya. Dalam kelompok remaja yang sehat akan dapat memiliki fungsi sebagai berikut (Poerwanti, 2002):

1. Membentuk sikap sosial yang positif. Kelompok sosial merupakan wahana yang tepat bagi remaja untuk membentuk sikap sosial yang positif. Pembentukan sikap sosial remaja tidak cukup dengan materi yang diceramahkan tetapi lebih kepada contoh konkrit.
2. Memperoleh kebebasan emosional. Keberhasilan remaja untuk mencapai kebebasan emosional dari orang tua juga akan tercapai dengan bantuan kelompok sosialnya, dalam kelompok ini remaja akan belajar untuk dapat memenuhi kewajibannya sebagai makhluk sosial dan berusaha memenuhi hak-hak dari anggota kelompok yang lain.
3. Mengenali peran gender. Perilaku heteroseksual yang sehat juga akan dapat dikembangkan dalam kelompok-kelompok sosialnya, remaja laki-laki akan cenderung berusaha untuk melindungi remaja perempuan, sesuai dengan peran gender yang diperankannya.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa remaja mempunyai kebutuhan afiliasi yang cukup besar karena sangat bergantung kepada kelompok-kelompok sosialnya untuk mencapai

kematangan emosional. Tercapai hubungan sosial yang baik didukung oleh kemampuan remaja dalam berinteraksi dan membuka diri untuk mengutarakan permasalahan, pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Dalam hal ini internet dan jejaring sosial adalah media praktis bagi remaja saat ini untuk melakukan pengungkapan diri untuk memenuhi kebutuhan afiliasi mereka.

### Hubungan antara Kebutuhan Afiliasi dengan Cybersex

Komunikasi merupakan hal yang penting dalam kehidupan sehari- hari dikarenakan manusia sebagai makhluk sosial. Menjalin hubungan yang intim terhadap lawan bicara saat berkomunikasi merupakan suatu hal yang penting. Dengan pesatnya perkembangan zaman saat ini komunikasi antar manusia di mudahkan dengan sosial media, semua orang dapat terhubung melalui situs-situs yang terhubung ke internet. Mudahnya komunikasi yang terjalin tanpa bertatap muka pun tentu memiliki dampak positif dan negatif bagi manusia, dimana dampak positif yang dirasakan adalah semakin banyak informasi yang diterima secara up- to-date. Namun, dampak negatif dari hal ini banyak penyalahgunaan dalam memberi informasi tanpa batasan sesuai dengan usia penggunanya, banyak remaja yang menyerap informasi-informasi konsumsi orang dewasa, sehingga pada akhirnya terjadi penyimpangan perilaku pada remaja.

Cybersex merupakan salah satu kegiatan melakukan online sexual activity untuk tujuan seksual (menonton pornografi, pencarian materi mengenai seksualitas digunakan untuk pengetahuan maupun hiburan/ masturbasi, jual beli terkait seksual, komunikasi seksual dengan mencari pasangan seksual untuk hubungan tertentu) (Goldberg, 2004). Cybersex ini merupakan perilaku yang dapat dilakukan oleh siapa saja, karena pornografi di internet bisa diakses oleh siapapun dan tidak adanya proteksi yang ketat akan konten-konten yang mengandung pornografi dan seksualitas tersebut. Mayoritas pengakses pornografi di internet ini adalah remaja dan dewasa awal yang berusia 12-24 tahun, karena masa ini merupakan masa dimana keinginan atau dorongan seksual meningkat dan mereka membutuhkan eksplorasi untuk kepuasan seksual (Boies & Young, 2004).

Baran & David (2010) megungkapkan teori ketergantungan (media) berasumsi bahwa makin seseorang menggantungkan

kebutuhannya untuk dipenuhi oleh penggunaan media, makin penting peran media dalam hidup orang tersebut sehingga media akan makin memiliki pengaruh kepada orang tersebut. Individu telah menciptakan rutinitas penggunaan beragam media dan dapat dengan mudah menyesuaikan penggunaan tersebut untuk memenuhi kebutuhan individu. Perkembangan internet beserta segala kelebihan dan manfaatnya ternyata juga menghadirkan masalah lain, seperti fenomena kecanduan cybersex yang mendapat sorotan di masyarakat. Purwono (dalam Afiatin, 2002) menyebutkan bahwa internet tidak hanya menampilkan materi porno dalam bentuk gambar-gambar diam, melainkan ada juga gambar yang bergerak lengkap dengan suara, potongan video klip dengan durasi pendek sampai yang panjang. Melalui media internet, para pengguna dapat saling berkomunikasi (membahas kehidupan seksual), berbagi pengalaman atau juga dapat mengungkap ketertarikan satu sama lainnya (Cooper, Daneback, & Mansson, 2005). Cybersex terjadi ketika seseorang menggunakan internet sebagai media interaksi dengan orang lain untuk

mendapatkan kepuasan seksual.

Remaja yang memiliki tanggungjawab untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungannya di era modern saat ini sangat memanfaatkan internet sebagai media untuk berinteraksi. Internet yang memfasilitasi penggunanya untuk dapat mengakses apapun dan dapat menyembunyikan identitas penggunanya sehingga tidak diketahui oleh pengguna lainnya menjadikan internet sendiri sebagai jembatan bagi pemenuhan kebutuhan afiliasi pada remaja. Karena perkembangan jaman maka semuanya akan lebih mudah dengan adanya Handphone dan internet, hal ini berdasarkan pengamatan tidak langsung dari peneliti. Muncul istilah beberapa Online Sex Activity sebagai salah satu bentuk dari cybersex yang mencerminkan kebutuhan afiliasi karena dalam prosesnya individu berinteraksi, mencari keromantisan, dan hubungan seksual (Boies, dan Goodson, Weiser, 2004). Bersosialisasi merupakan kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain. Seseorang akan merasa senang, aman, dan berharga ketika dirinya diterima dan memperoleh tempat di dalam kelompok. Sebaliknya, akan merasa cemas dan kurang berharga ketika dirinya tidak diterima oleh kelompoknya. Hal ini disebut juga dengan kebutuhan untuk berafiliasi.

Selanjutnya ada dua faktor penyebab terjadinya cybersex dalam kebutuhan afiliasi remaja yaitu faktor internal dan faktor eksternal, dimana faktor eksternal yang cukup berperan besar terhadap cybersex. Faktor

eksternal terjadinya cybersex dalam kebutuhan afiliasi diantaranya adalah orang yang memiliki hubungan sosial yang baik seperti remaja yang sering berkomunikasi dengan lingkungannya setiap saat tanpa ada kendala, sehingga remaja memilih alternatif berkomunikasi melalui sosial media untuk menjalin hubungan yang intim dengan lawan jenis sebagai aktivitas yang menyenangkan ketika memiliki waktu luang. Lingkungan yang kurang terkontrol dapat menyebabkan cybersex, contohnya remaja yang tidak bisa mengontrol diri karena melihat teman-temannya yang lain banyak menonton Blue Film dan Manga sehingga remaja memiliki kebiasaan yang sama karena faktor ikut-ikutan teman.

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa cybersex dapat mempengaruhi kebutuhan afiliasi. Jadi ada hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan cybersex pada remaja.

### Kerangka Konseptual



Salah satu faktor penyebab cybersex adalah memenuhi kebutuhan afiliasi (dalam Boies, Knudson & Young, 2004).

bersifat virtual.

yang

seksual

cybersex

aktivitas

CYBERSEX

Menurut Harley, merupakan perjumpaan

KEBUTUHAN AFILIASI

Menurut Murray kebutuhan berafiliasi adalah kebutuhan untuk dapat berinteraksi atau berhubungan dengan orang lain

### Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual penelitian di atas, hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah “Ada hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan cybersex pada remaja pengguna internet di Kecamtan Kemuning Kota Palembang”.

### BAB III METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang menggunakan metode corelational, yaitu metode yang digunakan untuk mengukur hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang akan diteliti (Arikunto, 2005).

### Identifikasi Variabel

Identifikasi variabel penelitian merupakan langkah penetapan variabel-variabel utama dalam penelitian dan penentuan fungsi masing- masing (Saifudin Azwar, 2011).

Berdasarkan fenomena yang ada dan berbagai pendapat para ahli, peneliti mengidentifikasikan variabel-variabel yang ada dalam penelitian, diantaranya:

1. Variabel X (Variabel bebas) : Kebutuhan Afiliasi
2. Variabel Y (Variabel terikat) : Cybersex

### Definisi Operasional

Untuk memfokuskan penelitian ini, peneliti melakukan operasionalisasi masing – masing konsep variabel yang ada dalam penelitian ini.

# Cybersex

Cybersex merupakan kegiatan melakukan online sexual activity untuk tujuan seksual (menonton pornografi, pencarian materi mengenai seksualitas digunakan untuk pengetahuan maupun hiburan/ masturbasi, jual beli terkait seksual, komunikasi seksual dengan mencari pasangan seksual untuk hubungan tertentu).

Untuk mengukur cybersex maka digunakan model skala likert, dalam hal ini peneliti menggunakan instrumen ISST(Internet Sex Screening Test) berdasarkan yang telah dikembangkan oleh Delmonico dan Miler (Young, 2011).

28

### Kebutuhan Afiliasi

Kebutuhan afiliasi adalah kebutuhan untuk dapat berinteraksi ataupun berhubungan dengan orang lain, membutuhkan orang lain yang mengarahkan ke tingkah laku yang akrab.

Untuk mengukur kebutuhan afiliasi dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala kebutuhan afiliasi yang berdasarkan pada aspek- aspek kebutuhan afiliasi menurut Murray (Hall & Lindzey, 2004) yaitu, simpati, empati, kepercayaan, dan menyenangkan orang lain.

### Populasi dan Sampel

### Populasi

Populasi merupakan keseluruhan sampel yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditemukan oleh peneliti untuk dipelajari dan di tarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja berusia 18-22 tahun yang berdomisili di Kecamatan Kemuning kota Palembang.

### Sampel

Dalam penelitian ini peneliti tidak mengambil semua subjek yang ada di populasi penelitian, melainkan hanya mengambil bagian dari populasi yang telah ditetapkan yaitu sampel. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti bisa menggunakan sampel yang ada pada populasi itu (Sugiyono, 2013).

Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini tidak acak (non- random sampling) yaitu dengan menggunakan Teknik purposive sampling. Teknik purposive Sampling merupakan salah satu Teknik pengambilan sampel dengan memilih sampel berdasarkan penelitian terhadap beberapa karakteristik anggota sampel yang disesuaikan dengan maksud penelitian (Kuncoro, 2009). Adapun karakteristik yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Remaja berdomisili di Kecamatan Kemuning yang menggunakan internet dalam aktivitas sehari-hari.
2. Pengguna intermet yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.
3. Berusia antara 18-22 tahun.
4. Bersedia menjadi responden penelitian.

### Metode Pengumpulan Data

### Data dan Sumber Data

Data adalah sekumpulan informasi, sedangkan dalam pengertian bisnis, data adalah sekumpulan informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan (Kuncoro, 2009). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer. Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung oleh peneliti sesuai dengan faktor atau variabel yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut. Data dalam penelitian diperoleh dengan membagikan kuesioner kepada remaja yang berada di kecamatan Kemuning.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kuesioner. Peneliti menggunakan 110 responden sebagai sampel. Proses penyebaran kuesioner dilakukan dengan memberikan kuesioner terhadap remaja yang berdomisili di kecamatan Kemuning kota Palembang secara online dengan menggunakan teknik Self-Administered Questionnairs. Teknik Self- Administered Questionnairs merupakan metode pengumpulan data yang mencakup wilayah tertentu sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan semua data yang diperlukan dalam waktu yang relative singkat (Sekaran, Bougie, 2013).

### Metode Pengukuran Data

Kuesioner dalam penelitian ini di adaptasi dari ISST(Internet Sex Screening Test) dalam Cybersex Addiction and Compulsivity (Young, 2011). Item pernyataan disesuaikan dengan konten yang ada pada kecamatan Kemuning. Kuesioner tersebut terdiri dari tiga bagian kelompok pernyataan. Bagian pertama terdiri atas pernyataan mengenai profil responden yang terdiri dari: nama, usia, jenis kelamin dan informasi kontak. Bagian kedua hingga tiga berisi 130 item mengenai kebutuhan afiliasi dan cybersex. Bagian kedua terdiri dari 60 item mengenai kebutuhan afiliasi dan bagian ketiga terdiri atas 70 item mengenai cybersex.

Responden di minta untuk memilih salah satu jawaban yang diberikan dalam kuesioner yang diukur dengan menggunakan skala Likert. Skala ini di susun untuk mengungkap sikap pro dan kontra, positif dan negatif, setuju dan tidak setuju terhadap suatu objek. Kemudian mengambil kesimpulan mengenai subjek yang diteliti. Skala Likert

menyediakan 4 (empat) alternatif jawaban yaitu, SS, S, N, TS, dan STS (Sugiyono, 2013).

Peneliti memberi skor 4 pada setiap jawaban Sangat Setuju (SS), skor 3 pada setiap jawaban Setuju (S), skor 2 pada setiap jawaban Tidak Setuju (TS), dan skor 1 pada setiap jawaban Sangat Tidak Setuju (STS).

Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala cybersex dan skala kebutuhan afiliasi.

* + 1. **Skala Cybersex**

Skala cybersex diukur dengan menggunakan jenis skala likert untuk objek sikap berupa pernyataan-pernyataan. Penyusunan skala cybersex berdasarkan aspek-aspek yang terdapat dalam ISST (Internet Sex Screening Test) (dalam Young, 2011) yaitu, Online sexual compulsivity, Online sexual behavior social, Online sexual behavior isolated, Online sexual spending, Interest in online sexual behavior, Non- home use of the computer, dan Illegal sexua luse of the computer.

Skala ini memiiki 4 alternatif jawaban, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Skala terdiri dari 60 aitem pernyataan dalam bentuk favorable dan unfavorable. Pada item favorable nilai 4 diberikan untuk jawaban sangat setuju, 3 setuju, 2 tidak setuju, 1 sangat tidak setuju. Pada nilai unfavorable nilai 4 diberikan untuk jawaban sangat tidak setuju, 3 untuk jawaban tidak setuju, 2 untuk jawaban setuju, 1 untuk jawaban sangat setuju. Adapun rincian penilaian skoring.

### Tabel.1

**Rincian Penilaian Skoring**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **Jawaban** | **Favorable** | **Unfavorable** |
| 1 | SS | 4 | 1 |
| 2 | S | 3 | 2 |
| 3 | TS | 2 | 3 |
| 4 | STS | 1 | 4 |

Berikut ini adalah blue print skala cybersex yang mengungkapkan tentang karakteristik cybersex.

### Tabel.2

**Blue Print Skala Cybersex**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **N**  **o** | **Karakteristi k Cybersex** | **Indikator Prilaku** | **Sebaran Item** | | **Jumlah** |
| **F** | **UF** |
| 1 | Online sexual compulsivity | Keharusan seksual secara online | 1, 29, 55 | 15, 43 | 5 item |
| Pemikiran  obsesif | 2, 30, 56 | 16, 44 | 5 item |
| 2 | Online sexual behavior  social | Komunikasi  chat rooms | 3, 31,  57, 66,  68 | 17, 45, 67,  69, 70 | 10 item |
| 3 | Online sexual behavior isolated | Mengakses informasi secara diam- diam | 4, 32 | 18, 46 | 4 item |
| Mengunduh informasi  seksual | 5, 33 | 19 | 3 item |
| Berfantasi sendiri | 6, 34 | 20 | 3 item |
| 4 | Online sexual spending | Berlangganan  konten pornografi | 7, 35, 58 | 21, 47 | 5 item |
| Membeli  produk seksual online | 8, 36, 59 | 22, 48 | 5 item |
| 5 | Interest in online sexual behavior | Mengoleksi file seksual | 9, 37, 60 | 23, 49 | 5 item |
| Surfing hal-hal  mengenai seksual | 10, 38,  61 | 24, 50 | 5 item |

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| 6 | Non-home use of the computer | Mengunjungi  cybercafé | 11, 39,  62 | 25, 51 | 5 item |
| Menggunakan fasilitas umum | 12, 40,  63 | 26, 52 | 5 item |
| 7 | Illegal sexual use of the computer | Mengunggah | 13, 41,  64 | 27, 53 | 5 item |
| Eksploitasi anak secara  online | 14, 42,  65 | 28, 54 | 5 item |
| **Jumlah** | | | **41 item** | **29 item** | **70**  **item** |

### Skala Kebutuhan Afiliasi

Untuk mengukur kebutuhan afiliasi dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala kebutuhan afiliasi yang berdasarkan pada aspek- aspek kebutuhan afiliasi menurut Murray (Hall & Lindzey, 2004) yakni, simpati, empati, kepercayaan, dan menyenangkan orang lain.

Berdasarkan aspek-aspek tersebut disusunlah 60 pernyataan. Setiap pernyataan disajikan dalam dua bentuk yaitu 30 pernyataan favorable dan 30 penyataan Unfavorable. Skala ini memiiki 4 alternatif jawaban, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Skala terdiri dari 60 item pertanyaan dalam bentuk favorable dan unfavorable. Pada item favorable nilai 4 diberikan untuk jawaban sangat setuju, 3 setuju, 2 tidak setuju, 1 sangat tidak setuju. Pada nilai unfavorable nilai 4 diberikan untuk jawaban sangat tidak setuju, 3 untuk jawaban tidak setuju, 2 untuk jawaban setuju, 1 untuk jawaban sangat setuju. Adapun rincian penilaian skoring.

### Tabel.3

**Rincian Penilaian Skoring**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **Jawaban** | **Favorable** | **Unfavorable** |
| 1 | SS | 4 | 1 |
| 2 | S | 3 | 2 |
| 3 | TS | 2 | 3 |
| 4 | STS | 1 | 4 |

Berikut ini adalah blue print skala kebutuhan afiliasi yang mengungkapkan tentang karakteristik kebutuhan afiliasi.

### Tabel.4

**Blue Print Skala Kebutuhan Afiliasi**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek-Aspek Kebutuhan Afiliasi** | **Indikator Prilaku** | **Sebaran Item** | | **Jumlah** |
| **Favorabl**  **e** | **Unfavorabl**  **e** |
| 1 | Simpati | Adanya perhatian dan  kepedulian | 1, 17, 33,  49 | 9, 25, 41, 57 | 8 |
| Rasa  Pengertian | 2, 18, 34,  50 | 10, 26, 42,  58 | 8 |
| 2 | Empati | Mampu merasakan apa yang orang lain  rasakan | 3, 19, 35,  51 | 11, 27, 43,  59 | 8 |
| Mampu memahami apa yang orang lain  rasakan | 4, 20, 36,  52 | 12, 28, 44,  60 | 8 |
| 3 | Kepercayaan | Bekerja sama dengan orang  lain | 5, 21, 37,  53 | 13, 29, 45 | 7 |
| Menerima  Pendapat | 6, 22, 38,  54 | 14, 30, 46 | 7 |
| 4 | Menyenangka n Orang lain | Melakukan sesuatu dengan tujuan  menyenangkan | 7, 23, 39,  55 | 15, 31, 47 | 7 |
| Mengutamakan  kepentingan sosial | 8, 24, 40,  56 | 16, 32, 48 | 7 |
| **Jumlah** | | | **32** | **28** | **60** |

### Uji Validitas dan Reabilitas

### Validitas

Validitas berasal dari kata Validity, yaitu sejauhmana alat ukur mampu mengukur atribut yang seharusnya di ukur dengan ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2012). Pengujian validitas berguna untuk mengetahui apakah alat ukur tersebut mampu menunjukan hasil data yang akurat sesuai dengan tujuan ukur.

Pengukuran validitas pada penelitian ini menggunakan SPSS metode korelasi person product moment yang dilakukan dengan cara membandingkan nilai signifikansi korelasi satu item dengan item total, dengan aturan bila nilai signifikansi <0,05 maka item dinyatakan valid, tetapi jika nilai signifikansi >0,05 maka item dinyatakan tidak valid (Alhamdu, 2016). Maka untuk melihat validitas item adalah dengan membandingkan antara skor item dengan skor total item. Bila signifikasi

≤0,05 maka item vald, tetapi jika nilai signifikansi ≥0,05 maka item tidak valid.

### Reabilitas

Reabilitas menunjukan pada satu pengertian bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik. Reabilitas mengacu pada konsistensi atau kepercayaan hasil ukur, yang mengandung makna kecermatan pengukuran (Azwar, 2012).

Pengukuran reabilitas pada penelitian ini menggunakan Teknik Alpha Cronbach dengan koefisien reabilitas (rxx) berada dalam rentang angka 0 sampai dengan 1,00, semakin tinggi mendekati angka 1,00 berarti pengukuran semakin reliabel (Azwar, 2015).

### Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam dua tahap uji asumsi prasyarat dan uji hipotesis.

### Uji Asumsi (Prasyarat)

Uji asumsi prasyarat yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini meliputi:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diambli berdasarkan populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Adapun teknik yang digunakan dalam uji normalitas data dengan menggunakan

teknik kolmogrov smirnov. Prasyarat data disebut normal jika probabilitas atau p>0,05 pada uji normalitas kolmogrov smirnov (Alhamdu, 2016).

1. Uji Linieritas

Uji linearitas merupakan suatu upaya untuk memenuhi salah satu asumsi analisis regresi linearitas yang mensyaratkan adanya hubungan variabel bebas dan variabel terikat yang saling membentuk kurva linear (Triton, 2006). Pada program SPSS uji linearitas ini menggunakan test for linearity pada taraf signifikansi 0,05, dengan kriteria nilai signifikansi pada deviation from linearity p<0,05 maka kedua variabel mempunyai hubungan linear, atau bila nilai signifikansi pada F linearity p>0,05 maka kedua variabel mempunyai hubungan tidak linear.

### Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta – fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data. Jadi hipotesis baru dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah, belum jawaban yang empirik (Sugiyono, 2013).

Adapun rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah “Ada hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan cybersex pada remaja”. Setelah terpenuhinya Jenis normalitas dan uji linearitas, kemudian dilakukan uji hipotesis. Pengujian terhadap hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis korelasi product moment untuk meneliti hubungan diantara dua variabel, yaitu variabel independent (bebas) dengan variabel dependent (terikat). Dalam penelitian ini uji hipotesis menggunakan metode analisis korelasi product moment dengan bantuan SPSS (Statistical Package For The Social Sciences) version 26 for windows.

### BAB IV

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### Orientasi Kancah Penelitian

### Sejarah Terbentuknya Kecamatan Kemuning Palembang

Kecamatan Kemuning merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Ilir Timur I Kota Palembang pada tahun 2000 yang telah disahkan berdasarkan Peraturan Daerah dan Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 4 Tahun 2000 tentang pedoman pembentukan Kecamatan dalam Kota Palembang.

Sebelumnya Kota Palembang terdiri 15 Kecamatan setelah mengalami pemekaran bertambah menjadi 16 Kecamatan, hasil pemekaran tersebut yakni Kecamatan Kemuning. Pemekaran Kecamatan disahkan oleh Walikota Palembang Drs. Husni Thamrin dan melantik pejabat Kecamatan Kemuning di wilayah Kota Palembang.

Kecamatan merupakan unsur pelaksana urusan pemerintahan kewilayahan yang menjadi kewenangan kota. Berdasarkan Peraturan Walikota Palembang, Kecamatan dipimpin oleh seorang kepala Kecamatan yang disebut Camat, berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Walikota melalui Sekretaris Daerah.

Kecamatan dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (3) menyelenggarakan fungsi pengkoordinasian penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Walikota sesuai dengan tugas dan fungsinya ( Peraturan Walikota Nomor 76 Tahun 2016 ).

Dalam penyelenggaraan urusan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan, Kecamatan Kemuning terdiri dari 6 Kelurahan yaitu :

1. Kelurahan Sekip Jaya
2. Kelurahan Pahlawan
3. Kelurahan Ario Kemuning
4. Kelurahan Talang Aman
5. Kelurahan Pipa Reja
6. Kelurahan 20 Ilir D II

38

### Visi, Misi dan Tugas Kecamatan Kemuning Palembang

1. **Visi**

Visi Kecamatan Kemuning adalah Terwujudnya Kepuasan Masyarakat melalui Pelayanan Terpadu.

### Misi

Misi Kecamatan Kemuning adalah :

* 1. Terselenggaranya sistem pelayanan publik yang menyeluruh, bermutu, efisien, cepat, dan tepat kepada masyarakat.
  2. Mewujudkan peningkatan kapasitas kelembagaan dan aparatur pemerintah yang berorientasi pada prinsip-prinsip “GOOD GOVERNANCE”.
  3. Meningkatkan profesionalitas kinerja Aparatur dalam Penyelenggaraan Pelayanan Publik.
  4. Membangun kepercayaan masyarakat atas Pelayanan Publik yang berkualitas serta menjamin penyediaan Pelayanan Publik yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
  5. Memberdayakan potensi Kecamatan dalam rangka peningkatan PAD.
  6. Meningkatnya Ketentraman dan Ketertiban Umum.
  7. Meningkatnya Pemberdayaan Masyarakat.

### Motto

Motto Kecamatan Kemuning adalah Kami Hadir dengan Pelayanan CERIA yaitu Cepat, Efektif & Efisien, Ramah, Ikhlas, dan Akuntabel.

### Tugas Pokok dan Fungsi Pegawai

Berdasarkan Peraturan Walikota Palembang Nomor 76 Tahun 2016 tentang Kedudukaan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Serta tata Kerja Kecamatan dalam Kota Palembang adalah sebagai berikut :

### Camat

Camat merupakan pimpinan Kecamatan atau Kota yang berkedudukan sebagai koordinator penyelenggaraan pemerintah di wilayah Kecamatan. Camat mempunyai tugas melaksanakan kewenangan pemerintahan yang dilimpahkan oleh Bupati untuk menangani sebagian urusan otonomi daerah dan menyelenggarakan tugas umum pemerintah. Camat sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) Peraturan ini, juga mempunyai fungsi yang meliputi :

* 1. Menyelenggarakan urusan Pemerintah umum
  2. Melaksanakan kegiatan Pemberdayaan Masyarakat
  3. Mengupayakan Ketentraman dan Ketertiban umum
  4. Melaksanakan pemeliharaan prasarana dan sarana Pelayanan umum
  5. Mengkoordinasikan kegiatan Pemerintah yang dilakukan oleh perangkat Daerah di Kecamatan
  6. Pembinaan pemerintah Kelurahan
  7. Penyelenggaraan Pelayanan Umum
  8. Pembinaan Politik di Wilayahnya
  9. Melaksanakan urusan pemerintah yang menjadi Kewenangan Daerah yang tidak dilaksanakan unit kerja perangkat Daerah Kota yang ada di Kecamatan
  10. Melaporkan hasil kerja dan capaian kinerja, dan
  11. Melaksanakan tugas lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

### Sekretaris Kecamatan

Sekretaris Kecamatan mempunyai tugas membantu Camat dalam mengkoordinasikan Perencanaan, Keuangan dan Pelaporan serta menyelenggarakan urusan Administrasi umum, Perkantoran, Kehumasan, dan Kepegawaian. Fungsi Sekretaris Kecamatan mempunyai tugas :

* 1. Pengkoordinasian penyusunan Dokumen Perencanaan, Keuangan dan Pelaporan
  2. Pelaksanaan urusan Administrasi Umum
  3. Pelaksanaan urusan Administrasi Kepegawaian
  4. Penyusunan rencana kerja Sekretariatan
  5. Penyelanggaraan analisis dan pengembangan kinerja Kecamatan
  6. Mengkoordinasi penyelenggaraan tugas satuan organisasi
  7. Pelaksanaan Urusan Kehumasan, dan
  8. Pelaksanaan fasilitasi hukum dan perundang-undangan
  9. Melaksanakan tugas lain yang diberikan Camat.

Dalam menyelenggaran tugas sebagaimana dimaksud pada Ayat

(1) pasal ini, Sekretaris Kecamatan Kemuning dibantu oleh Sub Bagian Umum dan Kepegawaian dan Sub Bagian Perencanaan dan Keuangan.

### Sub Bagian Umum dan Kepegawaian

Sub Bagian Umum dan Kepegawaian dipimpin oleh seorang Kepala Sub Bagian, mempunyai tugas menyelenggarakan urusan Umum

dan Kepegawaian. Kepala Sub Bagian Umum dan Kepegawaian dalam melaksanakan tugas sebagaimana tersebut diatas mempunyai Fungsi membantu dan bertanggung jawab kepada Sekretaris dalam hal :

* 1. Menyusun rencana program dan kegiatan Sub Bagian Umum dan Kepegawaian
  2. Mengelola Administrasi umum dan surat menyurat
  3. Mengelola kearsipan dan kepustakaan
  4. Melaksanakan fasilitasi penyusunan informasi jabatan dan beban kerja
  5. Mengelola Administrasi barang, perlengkapan dan kendaraan dinas
  6. Mengelola urusan rumah tangga, kehumasan dan keprotokolan
  7. Mengelola Administrasi Kepegawaian dan Perjalanan Dinas
  8. Melaporkan hasil kerja dan capaian kinerja, dan
  9. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Camat sesuai dengan bidang tugasnya.

### Sub Bagian Perencanaan dan Keuangan

Sub Bagian Perencanaan dan Keuangan dipimpin oleh seorang Kepala Sub Bagian, mempunyai tugas menyelenggarakan urusan Perencanaan dan Keuangan. Kepala Sub Bagian Perencanaan dan Keuangan dalam melaksanakan tugas sebagaimana tersebut diatas mempunyai Fungsi membantu dan bertanggung jawab kepada Sekretaris dalam hal :

* 1. Menyusun rencana program dan kegiatan Sub Bagian Perencanaan dan Keuangan
  2. Menyusun rencana Anggaran Kerja Dinas
  3. Menyusun rencana plafon kebutuhan anggaran dan penggunaan anggaran
  4. Mengelola Administrasi Keuangan belanja langsung dan penggunaan anggaran
  5. Menyusun dan menganalisa laporan Perencanaan dan Keuangan
  6. Mengontrol kegiatan perbendaharaan, verifikasi dan pembukuan/akuntansi
  7. Melaksanakan koordinasi penyusunan program dan kegiatan antar seksi
  8. Menyusun dokumen Perencanaan dan Keuangan Kecamatan
  9. Mengukur capaian kinerja program dan kegiatan Kecamatan 10)Monitoring dan evaluasi capaian kinerja Kecamatan

11)Menyusun dokumen pelaporan Kecamatan 12)Melaporkan hasil kerja dan capaian kinerja, dan

13)Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Camat sesuai dengan tugas dan fungsinya.

### Seksi Pemerintahan

Seksi Pemerintahan dipimpin oleh seorang Kepala seksi Pemerintahan dalam melaksanakan tugas sebagaimana tersebut diatas mempunyai Fungsi membantu dan bertanggung jawab kepada Camat dalam hal :

1. Menyusun rencana program dan kegiatan di bidang penyelenggaraan kegiatan Pemerintahan.
2. Menyelenggarakan kegiatan Pemerintahan.
3. Menginventarisir dan mengevaluasi permasalahan Pemerintahan di Wilayah Kecamatan.
4. Menyiapkan bahan pengusulan penetapan batas wilayah Kecamatan dan Kelurahan.
5. Melakukan pembinaan penyelenggaraan Pemerintahan Kelurahan.
6. Melakukan percepatan pencapaian standar pelayanan minimal diwilayah kecamatan.
7. Melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap pelaksanaan pelayanan Administrasi Terpadu Kecamatan (PATEN).
8. Melaksanakan administrasi bidang pemerintahan.
9. Melaksanakan fasilitas dan kordinasi administrasi kependudukan.
10. Melakukan koordinasi dan kerjasama bidang pemerintahan dengan instansi terkait.
11. Melaporkan hasil kerja dan capaian kinerja, dan
12. Melaksanakan Tugas lain yang diberikan oleh Camat sesuai dengan tugas dan Fungsinya.

### Seksi Ketentraman dan Ketertiban

Seksi Ketentraman dan Ketertiban umum dipimpin oleh seorang Kepala Seksi, mempunyai tugas menyelenggarakan urusan Ketentraman dan Ketertiban dalam melaksanakan tugas sebagaimana tersebut diatas mempunyai fungsi membantu dan bertanggung jawab kepada camat dalam hal :

1. Menyusun rencana program dan kegiatan di bidang Ketentraman dan Ketertiban.
2. Melakukan koordinasi dengan satuan Polisi Pamong Praja, Kepolisian Negara RI dan/atau Tentara Nasional Indonesia mengenai program dan kegiatan penyelenggaraan Ketentraman dan Ketertiban umum di wilayah Kecamatan.
3. Melakukan koordinasi dengan pemuka agama yang berada di wilayah Kecamatan untuk mewujudkan Ketentraman dan Ketertiban umum di wilayah Kecamatan.
4. Melaksanakan Administrasi bidang Trantib.
5. Melaksanakan koordinasi dan kerjasama bidang Ketentraman dan Ketertiban dengan instansi terkait.
6. Melaksanakan tugas keamanan kantor dan barang inventaris kantor.
7. Melaporkan hasil kerja dan capaian kinerja, dan
8. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Camat sesuai dengan tugas dan Fungsinya.

### Seksi Kesejahteraan Sosial

Seksi Kesejahteraan Sosial dipimpin oleh seorang Kepala Seksi, mempunyai tugas menyelenggarakan urusan Kesejahteraan Sosial di Kecamatan. Kepala Seksi Kesejahteraan Sosial dalam melaksanakan tugas sebagaimana tersebut diatas mempunyai fungsi membantu dan bertanggung jawab kepada Camat dalam hal :

1. Menyusun rencana program dan kegiatan di bidang Kesejahteraan Sosial.
2. Memfasilitasi bantuan sosial terhadap masyarakat.
3. Mengkoordinasikan kegiatan pembinaan pengembangan pendidikan dan kebudayaan di Kecamatan.
4. Menyelenggarakan pembinaan kegiatan Kepemudaan, Karang Taruna dan Olahraga.
5. Mengkoordinasikan kegiatan pembinaan kesehatan masyarakat.
6. Memfasilitasi dan mengkoordinasikan kegiatan keagamaan di wilayah Kecamatan.
7. Melaksanakan administrasi bidang Kesejahteraan Sosial, melaksanakan Koordinasi dan kerjasama dengan instansi terkait.
8. Melaksanakan Koordinasi dan kerjasama bidang Kesejahteraan Sosial dengan instansi terkait.
9. Melaporkan hasil kerja dan capaian kinerja, dan
10. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh camat sesuai dengan tugas dan fungsinya.

### Seksi Pelayanan Umum

Seksi Pelayanan Umum dipimpin oleh seorang Kepala Seksi, mempunyai tugas menyelenggarakan urusan Pelayanan Umum. Kepala Seksi Pelayanan Umum dalam melaksanakan tugas sebagaimana tersebut diatas mempunyai fungsi membantu dan bertanggung jawab kepada camat dalam hal :

1. Menyusunan rencana program dan kegiatan di bidang Pelayanan Umum.
2. Melaksanakan upaya pembinaan kebersihan yang ada di wilayah Kecamatan.
3. Menyelenggarakan pemeliharaan prasarana dan Fasilitas umum.
4. Melaksanakan administrasi bidang Pelayanan Umum.
5. Melaksanakan koordinasi dan kerjasama bidang Pelayanan Umum dengan instansi terkait.
6. Melaporkan hasil kerja dan capaian kinerja, dan
7. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Camat sesuai dengan tugas dan fungsinya.

### Struktur Kepemimpinan Kecamatan Kemuning Palembang

Struktur organisasi pemerintah Kecamatan Kemuning kota Palembang berdasarkan Perda No. 11 tahun 2008 tanggal 20 Agustus 2008, adalah sebagai berikut :

1. Camat Kemuning : M. Imran, S.SSTP.,M.Si
2. Sekretaris Camat : Nur M. Arpan, S.IP.,M.Si
3. Kasubag Umum dan Kepegawaian : Turman, S.Sos
4. Kasubag Perencanaan dan Keuangan : Miranty, SE
5. Pejabat Fungsional Kecamatan (Korwil KB)
   1. UPTD : Dra. Sri Wartini
   2. KSK : Ririn Gustianty, SE
6. KASI Pemerintahan : Mustarin, S.Sos.,M.Si
7. KASI Ketentraman dan Ketertiban : M. Apriadi Aalamsyah, SH
8. KASI Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan : Asnawati, S.Sos.,M.Si
9. KASI Kesejahteraan Sosial : Dewi Indriani, S.Sos.,M.Si
10. KASI Pelayanan Umum : Chotimah, SE.,M.Si
11. Lurah Sekip Jaya : Usman Efedi, S.Sos.,M.Si
12. Lurah Pahlawan : Riana Yusuf, S.IP.,M.Si
13. Lurah Ario Kemuning : M. Yusuf Ermidi, S.AP
14. Lurah Talang Aman : Virgiyanti, S.Sos.,M.Si
15. Lurah Pipa Reja : Subhan Pardi, SE., M.Si
16. Lurah 20 Ilir D II : Riini, SP

### Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian merupakan tahap awal yang harus peneliti siapkan sebelum mengadakan suatu penelitian dilapangan. Langkah- langkah yang peneliti lakukan adalah mempersiapkan administrasi dan alat ukur.

### Persiapan Administrasi

Persiapan administrasi dalam penelitian ini berupa surat penelitian yang dikeluarkan oleh Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang dengan nomor B-540/Un.09/IX/PP.09/05/2022 yang di tanda tangani oleh Wakil Dekan I tertanggal 31 Mei 2022 yang ditujukan kepada Kepala Camat kecamatan Kemuning Palembang.

### Persiapan Alat Ukur

Peneliti mempersiapkan alat ukur berupa kuesioner yang akan digunakan dalam pengambilan data penelitian. Adapun alat ukur yang akan digunakan adalah skala kebutuhan Afiliasi dan skala cybersex yang di adaptasi dari ISST (Internet Sex Screening Test) yang terdapat dalam cybersex addiction and compulsivity pada buku Internet Addiction. Berikut ini skala cybersex dan skala kebutuhan afiliasi:

1. Skala Cybersex

Peneliti Menyusun skala cybersex berdasarkan aspek-aspek cybersex menurut Delmonico and Miller (2003) (dalam Young, 2011). Cybersex terdiri dari tujuh aspek, yaitu online sexual compulsivity, online sexual behavior social, online sexual behavior isolated, online sexual spending, Interest in online sexual behavior, Non-home use of the computer, dan Illegal sexual use of the computer yang dikembangkan oleh peneliti menjadi 70 item yang dibagi menjadi 41 item favorable dan 29 item unfavorable.

### Tabel.5

**Blue Print Skala Cybersex**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Karakterist ik Cybersex** | **Indikator Prilaku** | **Sebaran Item** | | **Jumlah** |
| **F** | **UF** |
| 1 | Online sexual compulsivity | Keharusan seksual secara online | 1, 29, 55 | 15, 43 | 5 item |
| Pemikiran  obsesif | 2, 30, 56 | 16, 44 | 5 item |
| 2 | Online sexual behavior  social | Komunikasi  chat rooms | 3, 31, 57,  66, 68 | 17, 45, 67,  69, 70 | 10 item |
| 3 | Online sexual behavior isolated | Mengakses informasi secara diam- diam | 4, 32 | 18, 46 | 4 item |
| Mengunduh informasi  seksual | 5, 33 | 19 | 3 item |
| Berfantasi sendiri | 6, 34 | 20 | 3 item |
| 4 | Online sexual spending | Berlanggana  n konten pornografi | 7, 35, 58 | 21, 47 | 5 item |
| Membeli produk seksual  online | 8, 36, 59 | 22, 48 | 5 item |
| 5 | Interest in online sexual behavior | Mengoleksi file seksual | 9, 37, 60 | 23, 49 | 5 item |
| Surfing hal- hal mengenai  seksual | 10, 38, 61 | 24, 50 | 5 item |

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| 6 | Non-home use of the computer | Mengunjungi  cybercafé | 11, 39, 62 | 25, 51 | 5 item |
| Menggunaka  n fasilitas umum | 12, 40, 63 | 26, 52 | 5 item |
| 7 | Illegal sexual use of the computer | Mengunggah | 13, 41, 64 | 27, 53 | 5 item |
| Eksploitasi  anak secara online | 14, 42, 65 | 28, 54 | 5 item |
| **Jumlah** | | | **41 item** | **29 item** | **70**  **item** |

1. Skala Kebutuhan Afiliasi

Peneliti Menyusun skala kebutuhan afiliasi berdasarkan aspek- aspek dari kebutuhan afiliasi itu sendiri menurut Murray (Hall & Lindzey, 2004) yang dikembangkan oleh peneliti menjadi 60 item yang dibagi menjadi 32 item favorable dan 28 item unfavorable.

### Tabel.6

**Blue Print Skala Kebutuhan Afiliasi**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek-Aspek Kebutuhan**  **Afiliasi** | **Indikator Prilaku** | **Sebaran Item** | | **Jumlah** |
| **F** | **UF** |
| 1 | Simpati | Adanya perhatian dan  kepedulian | 1, 17, 33,  49 | 9, 25, 41, 57 | 8 item |
| Rasa  Pengertian | 2, 18, 34,  50 | 10, 26, 42,  58 | 8 item |
| 2 | Empati | Mampu merasakan apa yang orang lain  rasakan | 3, 19, 35,  51 | 11, 27, 43,  59 | 8 item |
| Mampu memahami apa yang orang lain  rasakan | 4, 20, 36,  52 | 12, 28, 44,  60 | 8 item |
| 3 | Kepercayaan | Bekerja sama  dengan orang lain | 5, 21, 37,  53 | 13, 29, 45 | 7 item |
| Menerima  Pendapat | 6, 22, 38,  54 | 14, 30, 46 | 7 item |
| 4 | Menyenangka n Orang lain | Melakukan sesuatu dengan tujuan  menyenangkan | 7, 23, 39,  55 | 15, 31, 47 | 7 item |
| Mengutamakan kepentingan  sosial | 8, 24, 40,  56 | 16, 32, 48 | 7 item |
| **Jumlah** | | | **32 item** | **28 item** | **60**  **item** |

### Uji Coba Alat Ukur

Setelah penyusunan instrument yang berapa skala, kemudian peneliti melakukan uji coba atau try out pada alat ukur. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah item dalam penelitian ini dapat mengukur apa yang seharusnya diukur (uji validitas) dan apakah alat ukur ini cukup baik untuk digunakan dalam penelitian (uji reabilitas).

Uji coba alat ukur ini denganmembagikan kuesioner penelitian yang terdiri atas 60 item skala kebutuhan afiliasi dan 70 item skala cybersex kepada 110 subjek.

### Hasil Uji Coba Alat Ukur

### Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah item yang ada dalam skala dpat mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan antara skor item dan skor total item. Jika nilai signifikansi ≤0,05 maka item dinyatakan valid, dan jika item

≥0,05 maka item dinyatakan tidak valid. Berikut ini adalah blue print hasil uji coba item yang telah diklasifikasikan menjadi item valid dan item gugur.

### Tabel.7

**Blue Print Cybersex untuk Try Out**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Karakterist ik Cybersex** | **Indikator Prilaku** | **Sebaran Item** | | **Jumlah** |
| **F** | **UF** |
| 1 | Online sexual compulsivity | Keharusan seksual secara online | 1, 29, 55 | 15, 43 | 5 item |
| Pemikiran  obsesif | 2, 30, 56 | 16, 44 | 5 item |
| 2 | Online sexual behavior  social | Komunikasi  chat rooms | 3, 31, 57,  66, 68 | 17, 45, 67,  69, 70 | 10 item |

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| 3 | Online sexual behavior isolated | Mengakses informasi secara diam- diam | 4, 32 | 18, 46 | 4 item |
| Mengunduh informasi  seksual | 5, 33 | 19 | 3 item |
| Berfantasi sendiri | 6, 34 | 20 | 3 item |
| 4 | Online sexual spending | Berlanggana n konten  pornografi | 7, 35, 58 | 21, 47 | 5 item |
| Membeli produk seksual  online | 8, 36, 59 | 22, 48 | 5 item |
| 5 | Interest in online sexual behavior | Mengoleksi file seksual | 9, 37, 60 | 23, 49 | 5 item |
| Surfing hal- hal mengenai  seksual | 10, 38, 61 | 24, 50 | 5 item |
| 6 | Non-home use of the computer | Mengunjungi  cybercafé | 11, 39, 62 | 25, 51 | 5 item |
| Menggunaka  n fasilitas umum | 12, 40, 63 | 26, 52 | 5 item |
| 7 | Illegal sexual use of the computer | Mengunggah | 13, 41, 64 | 27, 53 | 5 item |
| Eksploitasi  anak secara online | 14, 42, 65 | 28, 54 | 5 item |
| **Jumlah** | | | **41 item** | **29 item** | **70**  **item** |

Berdasarkan uji coba validitas yang dilakukan terhadap skala cybersex, bahwa semua item yang digunakan dalam skala penelitian cybersex valid. Dan blue print yang digunakan untuk penelitian sama dengan blue print try out.

### Tabel.8

**Blue Print Cybersex untuk Penelitian**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Karakterist ik Cybersex** | **Indikator Prilaku** | **Sebaran Item** | | **Jumlah** |
| **F** | **UF** |
| 1 | Online sexual compulsivity | Keharusan seksual secara online | 1, 29, 55 | 15, 43 | 5 item |
| Pemikiran  obsesif | 2, 30, 56 | 16, 44 | 5 item |
| 2 | Online sexual behavior  social | Komunikasi  chat rooms | 3, 31, 57,  66, 68 | 17, 45, 67,  69, 70 | 10 item |
| 3 | Online sexual behavior isolated | Mengakses informasi secara diam- diam | 4, 32 | 18, 46 | 4 item |
| Mengunduh informasi  seksual | 5, 33 | 19 | 3 item |
| Berfantasi sendiri | 6, 34 | 20 | 3 item |
| 4 | Online sexual spending | Berlanggana n konten  pornografi | 7, 35, 58 | 21, 47 | 5 item |
| Membeli produk seksual  online | 8, 36, 59 | 22, 48 | 5 item |

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| 5 | Interest in online sexual behavior | Mengoleksi file seksual | 9, 37, 60 | 23, 49 | 5 item |
| Surfing hal- hal mengenai  seksual | 10, 38, 61 | 24, 50 | 5 item |
| 6 | Non-home use of the computer | Mengunjungi  cybercafé | 11, 39, 62 | 25, 51 | 5 item |
| Menggunaka  n fasilitas umum | 12, 40, 63 | 26, 52 | 5 item |
| 7 | Illegal sexual use of the computer | Mengunggah | 13, 41, 64 | 27, 53 | 5 item |
| Eksploitasi anak secara  online | 14, 42, 65 | 28, 54 | 5 item |
| **Jumlah** | | | **41 item** | **29 item** | **70**  **item** |

### Tabel.9

**Blue Print Skala Kebutuhan Afiliasi (untuk try out)**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek-Aspek Kebutuhan**  **Afiliasi** | **Indikator Prilaku** | **Sebaran Item** | | **Jumlah** |
| **F** | **UF** |
| 1 | Simpati | Adanya perhatian dan  kepedulian | 1, 17, 33,  49 | 9, 25, 41, 57 | 8 item |
| Rasa  Pengertian | 2, **18**, 34,  50 | 10, 26, 42,  58 | 8 item |
| 2 | Empati | Mampu merasakan apa yang orang lain  rasakan | 3, 19, 35,  51 | 11, 27, 43,  59 | 8 item |
| Mampu memahami apa yang orang lain  rasakan | 4, 20, 36,  52 | 12, 28, 44,  60 | 8 item |
| 3 | Kepercayaan | Bekerja sama  dengan orang lain | 5, 21, 37,  53 | 13, 29, 45 | 7 item |
| Menerima  Pendapat | 6, 22, 38,  54 | 14, 30, 46 | 7 item |
| 4 | Menyenangka n Orang lain | Melakukan sesuatu dengan tujuan  menyenangkan | **7**, 23, 39,  55 | 15, 31, 47 | 7 item |
| Mengutamakan kepentingan  sosial | 8, 24, 40,  56 | 16, 32, 48 | 7 item |
| **Jumlah** | | | **32 item** | **28 item** | **60**  **item** |

Berdasarkan uji coba validitas yang dilakukan terhadap skala kebuutuhan afiliasi diatas terdapat 58 item valid dan 2 item yang tidak valid atau gugur yaitu item 7 dan item 18. Berikut blue print skala kebutuhan afiliasi yang digunakan untuk penelitian:

### Tabel.10

**Blue Print Skala Kebutuah Afiliasi (untuk penelitian)**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek-Aspek Kebutuhan**  **Afiliasi** | **Indikator Prilaku** | **Sebaran Item** | | **Jumlah** |
| **F** | **UF** |
| 1 | Simpati | Adanya perhatian dan  kepedulian | 1, 17, 33,  49 | 9, 25, 41, 57 | 8 item |
| Rasa  Pengertian | 2, 34, 50 | 10, 26, 42,  58 | 7 item |
| 2 | Empati | Mampu merasakan apa yang orang lain  rasakan | 3, 19, 35,  51 | 11, 27, 43,  59 | 8 item |
| Mampu memahami apa yang orang lain  rasakan | 4, 20, 36,  52 | 12, 28, 44,  60 | 8 item |
| 3 | Kepercayaan | Bekerja sama dengan orang  lain | 5, 21, 37,  53 | 13, 29, 45 | 7 item |
| Menerima  Pendapat | 6, 22, 38,  54 | 14, 30, 46 | 7 item |
| 4 | Menyenangka n Orang lain | Melakukan sesuatu dengan tujuan  menyenangkan | 23, 39, 55 | 15, 31, 47 | 6 item |
| Mengutamakan  kepentingan sosial | 8, 24, 40,  56 | 16, 32, 48 | 7 item |
| **Jumlah** | | | **30 item** | **28 item** | **58**  **item** |

### Uji Reabilitas

Pengukuran reabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode analisis Alpha Cronbach dengan koefisien yang berada di rentang 0 sampai 1. Adapun hasil uji reabilitas yang diperoleh dari uji coba skala cybersex menunjukan nilai Alpha Cronbach 0,987.

### Tabel.11

**Hasil Uji Coba Variabel Cybersex**

|  |  |
| --- | --- |
| **Reliability Statistics** | |
| Cronbach's Alpha | N of Items |
| .987 | 70 |

Sedangkan hasil uji reabilitas pada skala kebutuhan afiliasi menunjukan nilai Alpha Cronbach 0,943.

### Tabel.12

**Hasil Uji Reabilitas Variabel Kebutuhan Afiliasi**

|  |  |
| --- | --- |
| **Reliability Statistics** | |
| Cronbach's Alpha | N of Items |
| .943 | 58 |

Jika dilihat dari nilai koefisien reabilitas tersebut berkisar antara angka 0 sampai dengan 1 maka nilai reabilitas tersebut menunjukan angka yang baik karena mendekati 1,00 dan dinyatakan nilai reabilitasnya tinggi.

### Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian atau pengambilan data dilakukan secara online pada remaja di Kecamatan Kemuning, Kota Palembang pada tanggal 28 Mei 2022. Penelitian menggunakan skala dalam format google form yang telah disiapkan oleh peneliti berupa skala likert yang terdiri dari 70 item dari skala cybersex dan 60 item dari skala kebutuhan afiliasi. Pengambilan data dilakukan dengan cara membagikan google form secara online kepada remaja yang berdomisili di Kecamatan Kemuning, Kota Palembang.

### Hasil Penelitian

### Kategorisasi Variabel Penelitian

Berdasarkan hasil dari data penelitian dapat diuraikan mengenai kategorisasi masing-masing variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan jenjang kategorisasi variabel penelitian berdasarkan skor empiric (mean dan standar deviasi). Hasil selengkapnya dapat dilihat dari skor empiric masing-masing variabel pada table berikut ini:

### Tabel.13 Deskrripsi Data Penelitian

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Descriptive Statistics** | | | | | |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std.  Deviation |
| Kebutuhan Afiliasi | 110 | 120 | 213 | 177.24 | 20.764 |
| Cybersex | 110 | 88 | 245 | 160.33 | 50.373 |
| Valid N (listwise) | 110 |  |  |  |  |

Pada tabel diatas terlihat skor empirik variabel Kebutuhan Afiliasi dan Cybersex, dimana skor empiric tersebut akan menjadi pedoman untuk membuat kategorisasi dari kedua variabel tersebut. Peneliti telah membuat kategorisasi beserta frekuensi dari kedua variabel dengan rumus kategorisasi yang dapa dilihat pada tabel di bawah ini:

### Tabel.14 Rumus Kategorisasi

|  |  |
| --- | --- |
| **Kategori** | **Rumus** |
| Rendah | X < M – SD |
| Sedang | X + 1SD ≤ M + 1SD |
| Tinggi | M + 1SD ≤ X |

**Keterangan :** M = Mean

SD = Standar Deviasi X = Skor Empirik

Selanjutnya hasil kategorisasi pada kedua variabel tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

### Tabel.15

**Kategorisasi Skala Kebutuhan Afiliasi**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Skor** | **Kategorisasi** | **N** | **Presentase** |
| X < 156 | Rendah | 12 | 10,9% |
| 157 ≤ 198 | Sedang | 71 | 64,5% |
| X ≥ 198 | Tinggi | 27 | 24,5% |
| Total | | 110 | 100 |

Berdasarkan hasil perhitungan kategorisasi variabel kebutuhan afiliasi di atas, dapat dilihat bahwa terdapat 12 orang atau 10,9% berada pada kategori kebutuhan afiliasi rendah, 71 orang atau 64,5% berada pada kategori sedang, dan 27 orang atau 24,5% berada pada kategori tinggi pada subjek penelitian di Kecamatan Kemuning Palembang.

### Tabel.16 Kategorisasi Skala Cybersex

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Skor** | **Kategorisasi** | **N** | **Presentase** |
| X < 110 | Rendah | 16 | 14,5% |
| 111 ≤ 215 | Sedang | 66 | 60% |
| X ≥ 215 | Tinggi | 28 | 25,5% |
| Total | | 110 | 100 |

Berdasarkan hasil perhitungan kategorisasi variabel cybersex di atas, dapat dilihat bahwa terdapat 16 orang atau 14,5% berada pada kategori cybersex rendah, 66 orang atau 60% berada pada kategori sedang, dan 28 orang atau 25,5% berada pada kategori tinggi pada subjek penelitian di Kecamatan Kemuning Palembang.

### Uji Asumsi (Uji Pra-Syarat)

Uji asumsi atau uji pra-syarat dilakukan karena sebelum dilakukannya uji analisis korelasi product moment dengan maksud agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari kebenaran yang seharusnya ditarik. Adapun uji asumsi atau pra-syarat yang akan dilakukan adalah uji normalitas dan uji linieritas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normalitas sebaran data penelitian. Adapun teknik uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik Kolmogorov Sminov. Hal ini dikarenakan subjek yang

digunakan pada penelitian ini lebih dari 30 subjek. Dalam teknik ini sebaran data dikatakan normal apabila nilai p > 0,05, sedangkan apabila p

≤ 0,05 maka sebaran data dinyatakan tidak normal. Hasil ujinormalitas terhadap variabel keterampilan sosial dan kecanduan game online dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

### Tabel.17

**Hasil Uji Normalitas**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Statistic** | **Sig.** | **Keterangan** |
| Kebutuhan Afiliasi | 0,118 | 0,001 | Tidak Normal |
| Cybersex | 0,150 | 0,000 | Tidak Normal |

Berdasarkan Output di atas diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel kebutuhan afiliasi adalah 0,001 dan nilai signifikansi untuk variabel cybersex adalah 0,000. Dengan kriteria data dinyatakan normal bila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka populasi data dari variabel kebutuhan afiliasi tidak berdistribusi normal (0,001 < 0,05). Sedangkan untuk variabel cybersex populasi data berdistribusi juga tidak normal (0.000 < 0,05).

1. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan sebagai pra-syarat untuk melakukan analisis korelasi product moment, dengan tujuan untuk mengetahui apakah kedua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Uji linieritas pada kedua variabel ini menggunakan test for linierity pada taraf signifikansi 0,05. Bila nilai pada deviation from linierity p<0,05 maka kedua variabel dinyatakan mempunyai hubungan yang linier, akan tetapi bila nilai deviation from linierity p>0,05 maka kedua variabel tidak memiliki hubungan yang linier. Adapun hasil penilaian uji linieritas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

### Tabel.18 Hasil Uji Linieritas

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Deviation  from Linierity | F | Sig | Keterangan |
| 4,696 | 0,000 | Linier |

Nilai signifikansi pada deviation from linierity adalah 0,000. Berarti nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel kebutuhan afiliasi dengan cybersex mempunyai hubungan yang linier (0,000 < 0,05). Dengan demikian, asumsi linieritas terpenuhi.

### Uji Hipotesis

Uji hipotesis penelitian ini dimaksudkan untuk menguji ada tidaknya hubungan variabel X (Kebutuhan Afiliasi) terhadap variabel Y (Cybersex). Setelah terpenuhinya uji normalitas dan uji linearitas, kemudian dilakukan uji hipotesis. Pengujian terhadap hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis korelasi product moment untuk meneliti hubungan diantara dua variabel, yaitu variabel independent (bebas) dengan variabel dependent (terikat). Jika nilai signifikansi p<0,05, maka dapat dikatakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan, dan jika p>0,05 maka dapat dikatakan kedua variabel tidak memiliki nilai hubungan yang signifikan. Dalam penelitian ini uji hipotesis menggunakan metode analisis korelasi product moment dengan bantuan SPSS (Statistical Package For The Social Sciences) version 26 for windows.

Hasil uji hipotesis antara kedua variabel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

### Tabel.19 Hasil Uji Hipotesis

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Correlations** | | | |
|  | | Kebutuhan  \_Afiliasi | Cybersex |
| Kebutuhan\_Af iliasi | Pearson Correlation | 1 | .554\*\* |
| Sig. (2-tailed) |  | .000 |
| N | 110 | 110 |
| Cybersex | Pearson Correlation | .554\*\* | 1 |
| Sig. (2-tailed) | .000 |  |
| N | 110 | 110 |
| \*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed). | | | |
|  | | | |

Berdasarkan hasil analisis diatas diperoleh bahwa besarnya person corelation variabel Kebutuhan afiliasi adalah 0,554 dan variabel cybersex sebesar 0,554 dengan nilai signifikansi 0,000 maka hasil ini berarti menunjukkan kebutuhan afiliasi memiliki hubungan dengan cybersex pada remaja di Kecamatan Kemuning Palembang. Pada table person corelation tidak terdapat tanda (-), menunjukan bahwa hubungan antara kedua variabel adalah positif.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan cybersex pada remaja Kecamatan Kemuning kota Palembang. Semakin tinggi kebutuhan afiliasi maka semakin tinggi cybersex pada remaja di Kecamatan Kemuning Palembang. Jadi hipotesis yang menyatakan tada hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan cybersex pada remaja Kecamatan Kemuning kota Palembang dapat diterima. Dengan demikian dinyatakan bahwa hipotesis yang diajukan terbukti.

### BAB V SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan cybersex pada remaja Kecamatan Kemuning kota Palembang. Teknik analisis data menggunakan analisis product moment person corelation. Berdasarkan hasil analisis data, telah terbukti bahwa ada hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan cybersex pada remaja Kecamatan Kemuning kota Palembang. Hal ini terbukti melalui nilai person correlation yang sama antara kedua variabel yaitu sebesar 0,554 dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Pada table person corelation tidak terdapat tanda (-), menunjukan bahwa hubungan antara kedua variabel adalah positif. Maka hasil ini berarti menunjukkan kebutuhan afiliasi memiliki hubungan dengan cybersex pada remaja Kecamatan Kemuning kota Palembang. Semakin tinggi kebutuhan afiliasi maka semakin tinggi cybersex.

### Saran

Saran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### Bagi Subjek

Bagi subjek yang telah memiliki kebutuhan afiliasi yang belum terpenuhi maka berlatih lagi bagaimana cara berkomunikasi dengan baik agar mampu membangun hubungan yang akrab dengan orang lain dilingkungan sosialnya dan bagi subjek yang ketergantungan serta telah biasa dalam aktivitas cybersex untuk bisa mengurangi aktivitas tersebut serta mengganti dengan melakukan hal yang lebih bermanfaat. Subjek juga diharapkan bisa memanagement waktu, dan lebih mengutamakan pekerjaan yang penting seperti tugas sekolah dan pekerjaan.

### Bagi Pemerintah

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan ataupun bahan pertimbangan kepada pemerintah dan pihak yang berwenang dalam mengambil keputusan dan kebijakan berkaitan dengan perkembangan internet dan juga dampak negatifnya.

61

62

### Bagi Orang Tua

Bagi para orang tua diharapkan lebih memperhatikan pergaulan anaknya agar jangan sampai terjerumus cybersex. Orang tua dapat memberikan perhatian, motivasi dan semangat kepada anaknya untuk membantu komunikas anak dalam memenuhi kebuthan afiliasi anak agar dapat berkembang dengan baik.

### Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya hendaknya mampu mengembangkan pengetahuan tentang kebutuhan afiliasi dan cybersex dalam ruang lingkup yang lebih luas, misalnya dampak-dampak dari tingkat kebutuhan afiliasi dan cybersex. Peneliti selanjutnya hendaknya juga menambahkan variabel-variabel sebagai kontrol. Serta menambah jumlah populasi dan sampel, agar diperoleh definisi kebutuhan afiliasi dan cybersex yang lebih spesifik dan data yang diperoleh lebih sempurna, karena pengambilan sampel yang sedikit akan menjadikan suatu keterbatasan dalam sebuah penelitian.

### DAFTAR PUSTAKA

Alhamdu.2016. Analisis Statistik Dengan Program SPSS. Palembang : Noerfikri Offset.

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). Laporan Survei : Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2018. 9 Maret – 14 April 2019, Diakses dari [http://apjii.or.id//BULETINAPJII2019](http://apjii.or.id/BULETINAPJII2019)

Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek

(Ed. Revisi V). Jakarta: Rineka Cipta.

Azwar, Saifudin. 2011. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Azwar, Saifudin. 2013. Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka

Pelajar.

Baran, S.J & David, D.K. 2010. Teori Dasar Komunikasi Pergolakan Dan Masa Depan Massa. Jakarta: Salemba Humanika.

Baron, R. A., Byrne & Donn. 2003. Psikologi Sosial Jilid 1. Jakarta: Erlangga.

Boies, C S, dkk. 2004. The Internet, Sex, and Youths : Implications for Sexual Development. Sexual Addiction & Compulsivity Brunner- Routledge, 11, 343-363.

Budi, Triton Prawira Budi. 2006. SPSS 13.0 Terapan Riset Statistik Parametrik. Yogyakarta: Andi.

Burnham, T & Phelan, J. 2000. Mean Genes from Sex to Money to Food –

Taming Our Primal Instincts. USA: Perseus Publishing.

Cooper, A.C., Daneback, K., & Mansson, S.A. 2005. An Internet Study of Cybersex Participants. Archives of Sexual Behavior. 34(3), 321-328.

Dewi, Tri Numala, & Joko Kuncoro. 2011. Hubungan antara kebutuhan berafiliasi dengan introversi kepribadian dengan ketergantungan facebook. Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Vol.6 No.2. ISSN : 1907 – 8455.

Dorton, D & Gast, J. 2007. Cybersex Use and Abuse: Implications for Health Education. American Journal of Health Education, 38(1), 34- 40.

Friskarani, K.D. 2010. Skripsi Hubungan Antara Kebutuhan Afiliasi dan Keterbukaan Diri dengan Intensitas Mengakses Situs Jejaring Sosial Pada Remaja. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Goldberg P D. 2004. An Exploratory Study About The Impacts That Cybersex (The Use of The Internet For Sexual Purposes) is Having on

63

## Families and The Practices of Marriage and Family Therapist.

Polytechnic Institute and State University Of Virginia.

Grubbs, J, dkk. 2010. The Cyber – Pornography Use Inventory : The Development of a New Assessment Instrument. Sexual Addiction & Compulsivity: The Journal of Treatment & Prevention. Routledge, 17, 106 – 126.

Hall, C.S., & Lindzey, G., (2004). Teori-Teori Holistik (Organismik- Fenomenologis) (terjemahan dari Theories of Personality oleh Yustinus). Yogyakarta: Kanisius.

Hasibuan. 2005. Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas.

Jakarta: Bumi Aksara.

Head, J. 2004. Sex Addiction On the Internet. Nottingham Trent University. New York : Trivium Publications.

Julia Anggraini. 2016. Skripsi Hubungan Antara Kebutuhan Afiliasi Dengan Asertivitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyah Patra Mandiri Palembang. UIN Raden Fatah Palembang.

Lia Ratnasari Pujiningtyas. 2014. Skripsi Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Seks Siswa Smp Di Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Ligaswara, K.D., & Makmuroh, S.R. Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Cybersexual Addiction Pada Siswa Di Orange-Net Bandung. Bandung

: Prosiding Psikologi. ISSN : 2460 – 6448.

Maheu. 2001. Etiology and Treatment of Internet-Related Probles. Pioneer Development Resource, Inc.

Martaniah, S. M. 1984. Motif Sosial Remaja Suku Jawa dan Keturunan Cina Di Beberapa SMA Yogyakarta. Yogyakarta: UGM Press.

Muhaz, M. 2013. Kematangan Emosi dengan Aggressive Driving pada Mahasiswa. Ejournal-umm, 1(2).

Munandar, A. S. 2006. Psikologi industri dan organisasi. Jakarta: UI Press. Nila, A., & Septi, M.S. 2018. Kontrol Sosial Pada Remaja Yang Mengakses

Cybersex. Jurnal Rap Unp, 9 (2), 160-171.

Noni, N.S., & Ridhoi, M.P. 2012. Gambaran Perilaku Cybersex Pada Remaja Pelaku Cybersex Di Kota Medan. Psikologia-online. Vol. 7, No. 2, 62-73.

Nugroho, H & Kastaman. 2014. Pengaruh Media Sosial Facebook dalam Peningkatan Penjualan Bisnis Online. Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST).

Rupawanti, T. S. 2008. Hubungan kebutuhan afiliasi dengan perilaku konsumtif pada remaja. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang.

Santrock, J. W. 2007. Remaja (Ed. 11). Jakarta: Erlangga.

Sarwono, S.W. 2008. Psikologi Remaja. Jakarta : Salemba Humanika. Sugiyono. 2013. Metode Penelitian kuantitatif dan R&B. Bandung:

Alfabeta.

Ulinnuha, M. 2013. Melindungi Anak dari Konten Negatif Internet: Studi terhadap Peramban Web Khusus Anak. SAWW, 8 (2).

Yoseptian. 2010. Hubungan kebutuhan affiliasi dengan keterbukaan diri pada remaja yang menggunakan fitur update status pada situs jejaring sosial facebook. Diakses tanggal 29 Oktober 2019 dari [http://library.gunadarma.ac.id](http://library.gunadarma.ac.id/)

Young, K.S. & Rodgers, R.C. 1998. Internet Addiction : Personality Traits Associated With Its Development (A Preliminary Analysis). Paper presented at 69th Annual Meeting of The Eastern Psychogycal Association in April.

Young, K.S., & Cristiano, N.D.A. 2011. Internet Addiction : A Handbook and Guide to Evaluation and Treatment. New Jersey : Jhon Wiley & Sons.

Yuwono, I. 2005. Psikologi industri dan organisasi. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

Zainal, A.C. 2013. Psikologi Perkembangan. Surabaya : UIN SA Press.

### LAMPIRAN

1. SK Pembimbing
2. Skala Penelitian
3. Surat Izin Penelitian
4. Surat Balasan Penelitian
5. Lembar Konsultasi Bimbingan
6. Lembar Riwayat Hidup

### SKALA PENELITIAN

Dengan hormat,

Saya Suci Cahyani mahasiswi Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang. Saat ini saya sedang melakukan penelitian untuk skripsi yang bertujuan untuk mengukur perilaku cybersex, yang dimaksud dengan cybersex itu sendiri adalah suatu aktivitas mengakses pornografi di internet, terlibat dalam chatting yang memuat obrolan erotis dengan teman chat atau pasangan fantasi, serta mengakses multimedia software. Bagi responden yang memiliki karakteristik pengguna cybersex sebagai mana berikut; berusia remaja (18-22Tahun). Tidak ada jawaban benar atau salah dalam skala ini, yang penting benar-benar menggambarkan kondisi Anda yang sesungguhnya, dan semua jawaban Anda terjamin kerahasiaannya. Terima kasih atas kesedian Anda meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner ini, dan mohon maaf bilamana ada yang kurang berkenan.

Hormat saya,

Suci Cahyani

### DATA RESPONDEN

Inisial Nama :

Usia :

Jenis Kelamin : L/P

### PETUNJUK PENGISIAN

Di bawah ini terdapat 4 skala penelitian yang terdiri dari beberapa pernyataan. Bacalah setiap pernyataan tersebut dengan seksama dan berikan jawaban yang sesuai dengan kondisi Anda saat ini. Terdapat 4 pilihan pada masing-masing pernyataan tersebut, yaitu:

**STS** : Sangat Tidak Setuju

**TS** : Tidak Setuju

**S** : Setuju

**SS** : Sangat Setuju

### CONTOH PENGISIAN

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Pernyataan** | **SS** | **S** | **TS** | **STS** |
| 1. | Saya senang melakukan kegiatan  cybersex saat online |  | X |  |  |

Artinya pernyataan “Saya senang melakukan kegiatan cybersex saat

online” merupakan hal yang sesuai dengan kondisi saya.

### Skala kebutuhan afiliasi

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Pernyataan** | **SS** | **S** | **TS** | **STS** |
| 1. | Saya senang jika berada di dekat sayang ada  banyak orang |  |  |  |  |
| 2. | Saya memaklumi kesalahan teman |  |  |  |  |
| 3. | Ketika melihat orang bersedih, saya merasakannya |  |  |  |  |
| 4. | Saya memahami maksud dari lawan bicara |  |  |  |  |
| 5. | Kerja kelompok merupakan hal yang  menyenangkan |  |  |  |  |
| 6. | Menerima saran dan nasehat dari orang lain |  |  |  |  |
| 7. | Saya mengikuti kegiatan sesuai dengan hobi |  |  |  |  |
| 8. | Saya membantu teman yang sedang kesulitan |  |  |  |  |
| 9. | Saya risih berada ditempat yang ramai |  |  |  |  |
| 10. | Bagi saya salah paham merupakan hal yang biasa  terjadi |  |  |  |  |
| 11. | Kesulitan orang lain merupakan kesalahan sendiri |  |  |  |  |
| 12. | Salah paham merupakan hal yang wajar |  |  |  |  |
| 13. | Mengerjakan tugas sendiri lebih efisien |  |  |  |  |
| 14. | Saya tidak suka mendapat kritikan |  |  |  |  |
| 15. | Saya tidak suka mengikuti kegiatan diluar |  |  |  |  |
| 16. | Tanpa orang lain, saya bisa menyelesaikan tugas  sendiri |  |  |  |  |
| 17. | Saya senang ketika teman-teman memperdulikan  saya |  |  |  |  |
| 18. | Menghargai apapun pendapat teman |  |  |  |  |
| 19. | Ketika teman akrab saya senang, saya ikut  merasakannya |  |  |  |  |
| 20. | Ketika teman akrab saya senang, saya ikut |  |  |  |  |

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | merasakannya |  |  |  |  |
| 21. | Saya cenderung suka kekompakan |  |  |  |  |
| 22. | Saran atau pendapat orang lain adalah hal yang  berharga bagi saya |  |  |  |  |
| 23. | Membuat lelucon adalah hal yang menyenangkan  bagi saya |  |  |  |  |
| 24. | Saya membuat kejutan kecil untuk teman-teman  saya. |  |  |  |  |
| 25. | Saya lebih suka diam daripada komunikasi yang  tidak perlu |  |  |  |  |
| 26. | Kesalahan bukan hal yang bisa ditoleransi |  |  |  |  |
| 27. | Saya tidak terlalu peduli dengan teman baru |  |  |  |  |
| 28. | Kesalahpahaman bisa terjadi kapanpun |  |  |  |  |
| 29. | Saya lebih suka mengerjakan tugas sendiri |  |  |  |  |
| 30. | Saran atau pendapat orang lain hanya akan  menggoyahkan pendapat saya |  |  |  |  |
| 31. | Saya lebih senang dirumah saja |  |  |  |  |
| 32. | Saya mempertahankan pendapat yang saya  anggap benar |  |  |  |  |
| 33. | Saya senang jika banyak teman yang menyukai  saya |  |  |  |  |
| 34. | Saya mendengarkan curhatan dari teman-teman |  |  |  |  |
| 35. | Ketika melihat teman tertawa, saya pun tertawa |  |  |  |  |
| 36. | Saya selalu memahami cerita yang disampaikan  teman |  |  |  |  |
| 37. | Saya cenderung suka kekompakan |  |  |  |  |
| 38. | Pendapat orang lain adalah salah satu pedoman  saya untuk introspeksi diri |  |  |  |  |
| 39. | Saya merasa nyaman ketika bersama teman-teman |  |  |  |  |

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| 40. | Mengantarkan teman yang sedang sakit ke UKS |  |  |  |  |
| 41. | Saya tidak butuh pujian dari teman atau orang lain |  |  |  |  |
| 42. | Saya tidak perlu mendengarkan pendapat diluar  topik pembicaraan |  |  |  |  |
| 43. | Saya lebih suka bercerita tentang diri sendiri |  |  |  |  |
| 44. | Kesedihan yang di alami oleh orang lain tidak  berhubungan dengan saya |  |  |  |  |
| 45. | Saya lebih suka menyimpang masalah sendiri |  |  |  |  |
| 46. | Saya dapat mengambil keputusan sendiri tanpa  saran dari orang lain |  |  |  |  |
| 47. | Tugas selalu menjadi fokus utaman saya |  |  |  |  |
| 48. | Berkumpul bersama teman hanya membuang-  buang waktu saya |  |  |  |  |
| 49. | Saya enggan mengajak berkenalan lebih dahulu |  |  |  |  |
| 50. | Saya senang mendengarkan pengalaman maupun  masalah yang di hadapi oleh teman |  |  |  |  |
| 51. | Merasa sedih ketika teman sedang dalam kesulitan |  |  |  |  |
| 52. | Saya selalu memahami cerita yang disampaikan  teman |  |  |  |  |
| 53. | Saya lebih suka kerja kelompok |  |  |  |  |
| 54. | Nasehat merupakan acuan saya untuk  mengembangkan diri |  |  |  |  |
| 55. | Mengikuti beberapa kegiatan sesuai dengan minat  saya |  |  |  |  |
| 56. | Saya menepati janji yang saya buat |  |  |  |  |
| 57. | Saya tidak butuh bantuan dari teman |  |  |  |  |
| 58. | Menurut saya salah paham merupakan hal yang  biasa terjadi |  |  |  |  |
| 59. | Saya tidak peduli apakah teman mengalami |  |  |  |  |

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | kegagalan atau tidak |  |  |  |  |
| 60. | Kesedihan yang di alami oleh orang lain tidak  berhubungan dengan saya |  |  |  |  |

1. **Skala Cybersex**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Pernyataan** | **SS** | **S** | **TS** | **STS** |
| 1. | Saya rasa cybersex dapat mengatasi stress. |  |  |  |  |
| 2. | Bergadang hingga tengah malam |  |  |  |  |
| 3. | Saya menggunakan humor seksual dengan orang  lain saat online |  |  |  |  |
| 4. | Menyembunyikan apa yang ada di handphone dan  komputer saya |  |  |  |  |
| 5. | Saya menyimpan cerita-cerita romantis |  |  |  |  |
| 6. | Merasa bahagia ketika melihat video vulgar |  |  |  |  |
| 7. | Bergabung pada situs pornografi berbayar |  |  |  |  |
| 8. | Saya membeli film dewasa secara online |  |  |  |  |
| 9. | Saya mengupload konten sexual ke cloud drive |  |  |  |  |
| 10. | Berpartisipasi di situs yang terkait informasi sexual |  |  |  |  |
| 11. | Untuk menghabiskan waktu luang, saya pergi ke  warnet |  |  |  |  |
| 12. | Saya menggunakan komputer di luar rumah untuk  mengakses situs sexual |  |  |  |  |
| 13. | Memposting video pribadi |  |  |  |  |
| 14. | Saya mendekati lawan jenis untuk memenuhi  kebutuhabn |  |  |  |  |
| 15. | Saya menggunakan internet untuk komunikasi  seadanya |  |  |  |  |

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| 16. | Berhenti langganan internet untuk mencegah  akses yang berlebihan |  |  |  |  |
| 17. | Saling berbagi informasi tentang tugas sekolah di  grup whatsapp |  |  |  |  |
| 18. | Meminjam hp teman untuk mencari tugas |  |  |  |  |
| 19. | Mengunduh aplikasi untuk mengedit video |  |  |  |  |
| 20. | Membuat rencana untuk kedepannya |  |  |  |  |
| 21. | Berlangganan aplikasi belajar yang berbayar |  |  |  |  |
| 22. | Membeli e-book dari website berbayar |  |  |  |  |
| 23. | Mengunduh materi pelajaran |  |  |  |  |
| 24. | Saya terganggu dengan iklan yang vulgar sering  muncul di internet |  |  |  |  |
| 25. | Untuk mengerjakan tugas saya pergi ke warnet |  |  |  |  |
| 26. | Menggunakan komputer disekolah untuk membuat  tugas |  |  |  |  |
| 27. | Mengunggah video tentang materi belajar atau  tugas sekolah |  |  |  |  |
| 28. | Menyelesaikan tugas dengan komputer |  |  |  |  |
| 29. | Sebagai hadiah setelah melewati hari yang  menegangkan, saya mengakses hal-hal dewasa |  |  |  |  |
| 30. | Merasa kecewa ketika koneksi internet tidak baik  saat mengakses konten dewasa |  |  |  |  |
| 31. | Saya bergabung dalam situs dewasa untuk  mempermudah akses |  |  |  |  |
| 32. | Pergi ke warnet untuk mendapatkan informasi |  |  |  |  |
| 33. | Mengunduh aplikasi yang menyediakan streaming  secara bebas |  |  |  |  |
| 34. | Setelah menonton film dewasa, saya melakukan  masturbasi |  |  |  |  |

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| 35. | Saya menggunakan uang untuk mendapatkan  konten dewasa |  |  |  |  |
| 36. | Untuk memperoleh rasa senang, saya membeli sex  toys |  |  |  |  |
| 37. | Saya membuat folder rahasia di komputer |  |  |  |  |
| 38. | Saya mencari gambar-gambar yang bersifat  dewasa |  |  |  |  |
| 39. | Untuk menghabiskan waktu luang, saya pergi ke  warnet |  |  |  |  |
| 40. | Saya menggunakan komputer di sekolah untuk  mengakses konten dewasa |  |  |  |  |
| 41. | Menyebarkan animasi beradegan dewasa |  |  |  |  |
| 42. | Saya mengimingi lawan jenis untuk video call sex |  |  |  |  |
| 43. | Saya menonton video lucu sebagai penghilang  stress |  |  |  |  |
| 44. | Saya berjanji pada diri sendiri untuk berhenti  menggunakan internet dalam hal negatif |  |  |  |  |
| 45. | Mengirim materi pelajaran di grup |  |  |  |  |
| 46. | Mengunduh materi pelajaran dari internet |  |  |  |  |
| 47. | Berlangganan bimbingan belajar online |  |  |  |  |
| 48. | Tidak ada yang tahu bahwa saya mengakses situs  dewasa |  |  |  |  |
| 49. | Mengunduh materi pelajaran |  |  |  |  |
| 50. | Saya kurang tertarik dengan aplikasi dating |  |  |  |  |
| 51. | Saya mengunjungi warnet untuk memperbanyak  teman |  |  |  |  |
| 52. | Menggunakan komputer disekolah untuk membuat  tugas |  |  |  |  |
| 53. | Mengunggah tugas sekolah secara online |  |  |  |  |

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| 54. | Membagikan hal yabg mengedukasi |  |  |  |  |
| 55. | Memberikan identitas dan kontak untuk dapat  bertemu teman online secara langsung |  |  |  |  |
| 56. | Saya percaya bahwa saya seorang penggemar hal-  hal yang bersifat dewasa |  |  |  |  |
| 57. | Sharing sticker dan foto dewasa di chat rooms |  |  |  |  |
| 58. | Saya berlangganan internet untuk streaming |  |  |  |  |
| 59. | Saya pernah membeli obat kuat secara online |  |  |  |  |
| 60. | Saya menjadikan foto wanita seksi sebagai  wallpaper Handphone |  |  |  |  |
| 61. | Mencari materi berbagai cara berhubungan dengan  pasangan |  |  |  |  |
| 62. | Saya pergi ke warnet untuk bermain |  |  |  |  |
| 63. | Saya membuka konten dewasa di warnet agar  tidak diketahui oleh orangtua |  |  |  |  |
| 64. | Saya memiliki website pribadi yang memuat materi  dewasa |  |  |  |  |
| 65. | Saya meminta lawan jenis untuk membuat video  diri |  |  |  |  |
| 66. | Saya menggunakan sindiran seksual saat online  dengan orang lain |  |  |  |  |
| 67. | Sharing video motivasi |  |  |  |  |
| 68. | Saya tergabung dalam obrolan yang bersifat  dewasa |  |  |  |  |
| 69. | Berbagi kata-kata motivasi |  |  |  |  |
| 70. | Mengirim skema pelajaran |  |  |  |  |